



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGENDALIAN AKSES DAN PERUBAHAN RUANG  
ARSITEKTUR**  
**Studi Kasus : Pintu Masuk Utama Bangunan Perkantoran dan  
Pusat Perbelanjaan**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Arsitektur**

**IRMA MELISSA  
0404050335**

**FAKULTAS TEKNIK  
DEPARTEMEN ARSITEKTUR  
DEPOK  
JANUARI 2009**

## HALAMAN PENGESAHAN

---

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Irma Melissa  
NPM : 0404050335  
Program Studi : Teknik Arsitektur  
Judul Skripsi : PENGENDALIAN AKSES DAN PERUBAHAN  
RUANG ARSITEKTUR  
Studi Kasus : Pintu Masuk Utama Bangunan  
Perkantoran dan Pusat Perbelanjaan

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Yandi Andri Yatmo, ST., Dip. Arch., M. Arch., PhD

( )

Penguji : Dr-Ing. Ir. Dalhar Susanto

( )

Penguji : Ir. Evawani Ellisa, M.Eng, PhD

( )

Penguji : Ir. Siti Handjarinto, M.Sc

( )

Ditetapkan di : Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik

Tanggal : 30 Desember 2008

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur Jurusan Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Yandi Andri Yatmo ST Dipl.Arch, M.Arch, PhD selaku dosen pembimbing yang telah memberi bimbingan, masukan dan kritik selama penulisan skripsi ini. Mba Mita dan Eyang atas masukannya dan semangatnya, serta Bagus dan Tari yang telah memberikan keceriaan saat saya berkonsultasi ke rumah.
2. Bapak Ir. Hendrajaya, MsC, PhD. selaku dosen koordinator skripsi.
3. Bapak Emirhadi, selaku pembimbing akademik.
4. Para penguji, yang telah memberikan kritik dan juga masukan
5. Keluarga : Mama yang selalu setia membantu dalam diskusi skripsi ini dan juga koreksiannya. Eno & Odi, dua tanteku tersayang yang meskipun berada di belahan dunia lain, tapi selalu setia memberikan masukan, kritik dan support dalam bagaimana menulis skripsi. Papa dan ade, yang rela komputernya didominasi demi penulisan ini *Love you all!!*
6. Angkatan 2002, Abe..thanks atas supportnya, 2003.., 2005.. Najah, Luki, Emi, Fadil, Fathur, Rackmat, Kiky, Novi dll., 2006.. Dika,

Tasya, Oiy, Meigy dll makasih yah semuanya, 2007&2008 thanks yah semuanya..

7. Angkatan 2004 tercinta, Deceu あなたの 親切的な, ありがとう!!  
Nin, Bran & Lif atas diskusi dan contoh-contoh skripsinya, Nis, Mil, Gie, Li, De, Cin, Tan, Te, Tasy, Daj, May, Be, Cal ..Para cowo-cowo, Gi, laks, Mir, Blung, Nov, Put, Ndu. Semua anak-anak 04 yang ga bisa disebutin satu persatu, maap yah..pokoknya thanks atas 4,5 tahun yang indah ini!

8. Seluruh pengajar dan staff jurusan arsitektur UI

9. Cowo-cowo Mesin 04, Oksi, ivan, adit, bale, irvan

10. Teman-teman terbaikku Be, Nin, Ta, Sav, ..makasih atas *supportnya* yah..

11. Temen-temen diluar, para member v6yagerindo, mir, shen, ras, makasih atas dukungan kalian みんな, 大好き!!

12. Semua pihak yang sudah membantu, tetapi tidak disebutkan namanya. Maaf yah, kalo ga sempet ditulis namanya, tapi semua dukungan dan kebaikan kalian akan tetap aku ingat..thanks for all.

... 歩いてく 今日を信じて...

Depok, 5 Januari 2009

**IRMA MELISSA**

**NPM. 0404050335**

**Universitas Indonesia**

Pengendalian akses..., Irma Melissa, FT UI, 2010

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irma Melissa  
NPM : 0404050335  
Program Studi : Arsitektur  
Fakultas : Teknik  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**PENGENDALIAN AKSES DAN PERUBAHAN RUANG ARSITEKTUR**  
Studi Kasus : Pintu Masuk Utama Bangunan Perkantoran dan Pusat Perbelanjaan

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 5 Januari 2009  
Yang menyatakan

( ..... )

## DAFTAR ISI

---

JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
UCAPAN TERIMAKASIH .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	vi
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
I.a Latar Belakang Masalah .....	1
I.2 Permasalahan .....	3
I.3 Ruang Lingkup Masalah .....	3
I.4 Tujuan Penulisan .....	4
I.5 Metode Pembahasan .....	4
I.6 Urutan Penulisan .....	4
<b>BAB II. KEAMANAN DAN AKSES PADA BANGUNAN PUBLIK</b>	
II.a. KEAMANAN .....	6
II.a.1. Definisi Keamanan .....	6
II.a.2. Kualitas Keamanan .....	7
II.a.3. Keamanan dan Teritorial .....	8
II.a.4. Keamanan dan Privasi .....	9
II.a.5. Keamanan dan Batas Fisik .....	10
II.a.6. Keamanan dan Pengawasan ( <i>surveillance</i> ).....	11
II.a.7. Pengawasan dan kontrol .....	13
II.b. AKSES .....	15
II.b.1. Bentuk Akses .....	15
II.b.3. Akses dan Area Eksklusi .....	16
II.b.4. Akses dan Privasi .....	17
II.c. KAITAN KEAMANAN DAN AKSES .....	17
<b>BAB III. STUDI KASUS</b>	
III.a Studi Kasus pada <i>entrance</i> gedung World Trade Centre, Kompleks Metropolitan .....	22
III.a.1 Keamanan dan Batas Fisik .....	28
III.a.2 Keamanan dan Pengawasan ( <i>surveillance</i> ).....	30
III.a.3 Pengawasan dan kontrol .....	33
III.a.4 Kualitas Keamanan .....	35
III.a.5 Keamanan dan Teritorial .....	35
III.a.6 Bentuk Akses .....	36
III.a.7 Akses dan Privasi .....	36

III.a.8 Kesimpulan .....	37
III.b Studi Kasus pada <i>entrance</i> Senayan City .....	38
III.b.1 Keamanan dan Batas Fisik .....	41
III.b.2 Keamanan dan Pengawasan ( <i>surveillance</i> ).....	44
III.b.3 Pengawasan dan kontrol .....	46
III.b.4 Kualitas Keamanan .....	46
III.b.5 Keamanan dan Teritorial .....	47
III.b.6 Keamanan dan Privasi .....	48
III.b.7 Bentuk Akses .....	50
III.b.8 Akses dan Area Ekslusi .....	50
III.b.9 Akses dan Privasi .....	51
III.b.10 Kesimpulan.....	51
<b>BAB IV. KESIMPULAN .....</b>	<b>53</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>56</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Contoh CCTV .....	19
Gambar 2. Bagan hubungan keamanan dengan faktor-faktor lainnya .....	20
Gambar 3. Peta menuju gedung World Trade Centre (WTC) .....	22
Gambar 4. Gedung WTC dan Kompleks Metropolitan dilihat dari atas .....	24
Gambar 5. Pos pemeriksaan dan gedung – gedung yang berada di kompleks metropolitan .....	24
Gambar 6. Lay out Kompleks Metropolitan sebelum adanya Pos Pemeriksaan .....	25
Gambar 7. Lay out Kompleks Metropolitan setelah adanya Pos Pemeriksaan .....	25
Gambar 8. Area yang harus dilewati menuju gedung WTC .....	26
Gambar 9. Jalur masuk melalui Pos Pemeriksaan dan parkir .....	27
Gambar 10. Alur Keluar pedestrian kompleks metropolitan .....	27
Gambar 11. Area masuk <i>lobby</i> WTC .....	28
Gambar 12. Batas fisik berupa <i>rail</i> pembatas antar area masuk dan keluar ..	29
Gambar 13. Batas fisik berupa rail pembatas yang mengelilingi area	



masuk gedung WTC .....	29
Gambar 14. Pemeriksaan pada Pos Keamanan .....	32
Gambar 15. <i>Entrance</i> khusus yang ada di Pos Pemeriksaan .....	32
Gambar 16. Alur masuk mobil menuju WTC sebelum area <i>drop-off</i> ditutup..	32
Gambar 17. Alur masuk mobil menuju WTC setelah area <i>drop-off</i> ditutup...	33
Gambar 18. Alur masuk WTC melalui proses <i>screening</i> .....	34
Gambar 19. Alur keluar gedung WTC .....	34
Gambar 20. Pemeriksaan per individu pada area <i>scanning</i> .....	37
Gambar 21. Peta menuju Senayan City .....	39
Gambar 22. Senayan City dilihat dari depan jalan .....	40
Gambar 23. Area <i>Drop-off</i> Senayan City .....	40
Gambar 24. Menyebrang melalui Zebra cross .....	40
Gambar 25. Alur keluar masuk Senayan City .....	25
Gambar 26. Area pintu masuk utama Senayan City .....	42
Gambar 27. Pengunjung memasuki pintu masuk 1 .....	43
Gambar 28. Pengunjung keluar dari pintu keluar .....	43
Gambar 29. <i>Rail</i> disekeliling pintu masuk .....	44
Gambar 30. Proses <i>Scanning</i> pada pintu masuk .....	44
Gambar 31. Petugas keamanan bersenjata yang sedang mengawasi	

pengunjung yang sedang menjalani proses <i>scanning</i> .....	45
Gambar 32. Pengawasan keamanan pada <i>entrance</i> yang menghadap	
Ke jalan .....	47
Gambar 33. <i>Railing</i> dan <i>Walking through detector</i> sebagai	
pembentuk privasi .....	48
Gambar 34. <i>Layout</i> area pintu masuk dan daerah <i>influencenya</i> .....	49

## **ABSTRAK**

---

Nama : Irma Melissa  
Program Studi : Teknik Arsitektur  
Judul : PENGENDALIAN AKSES DAN PERUBAHAN RUANG  
ARSITEKTUR  
Studi Kasus : Pintu Masuk Utama Bangunan Perkantoran dan  
Pusat Perbelanjaan.

Keamanan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling utama. Berbagai cara dilakukan oleh manusia untuk menciptakan keamanan di lingkungannya, baik lingkungan rumah maupun tempat mereka beraktifitas sehari-hari seperti bangunan-bangunan publik berupa perkantoran maupun pertokoan. Sekarang ini isu keamanan di suatu gedung menjadi prioritas utama bagi pengelola gedung, terutama sejak terjadinya serangan terorisme dan ancaman-ancaman yang bertujuan mengganggu keamanan umum. Untuk terhindar dari gangguan keamanan berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan keamanan suatu area, terutama bangunan-bangunan yang banyak dikunjungi oleh masyarakat seperti sarana publik.

Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menciptakan pengendalian akses ke suatu gedung atau bangunan. Pengendalian tersebut dapat ditempuh dengan menutup akses pintu masuk tertentu ataupun menambah fasilitas keamanan seperti pos keamanan. Adanya perubahan-perubahan tersebut dapat memberikan pengaruh pada disain suatu bangunan.

Pengawasan, territorial, akses dan kontrol suatu area merupakan beberapa faktor penting dalam upaya peningkatan keamanan ini. Faktor-faktor tersebut turut mempengaruhi perubahan yang ada dalam pengendalian akses dan dengan sendirinya keterkaitan keamanan berpengaruh dalam arsitektur suatu bangunan, sehingga merubah ruang arsitekturnya.

Kata kunci: Akses, keamanan, *entrance*, teritori, kontrol, privasi

## ***ABSTRACT***

---

*Name : Irma Melissa*  
*Study Program: Faculty of Engineering, Department Architecture*  
*Title : ACCESS CONTROL AND MODIFICATION OF ARCHITECTURAL SPACE*  
*Case Study : Main Access of an Office Building and a Shopping Centre*

*Security is one of the essential needs of human being. Various measures are taken by human beings to create security in their environment whether related to their residential area or in locations where they do their daily activities such as public spaces like office buildings and shopping centers. Currently security issue has been the main priority of building management especially since the terrorist attack and incoming threats aiming at disturbing public security. In response to those threats that disturb public security, various preventive actions are taken to reinforce the safety of spaces and areas especially those mostly visited by the people.*

*One way frequently applied is to create a control access to a building. The control can be implemented by closing the access to certain entrances or by providing security facilities such as security station. These modifications will certainly affect the original design of a building.*

*Surveillance, territory, access and control of an area are several important factors in the effort of enhancing the security of a space. These factors will play a role in the existing modifications in access control. Consequently security relation will affect the architectural aspect of a building and will certainly lead to modification of its architectural space.*

*Key words: Access, security, entrance, territory, control, privacy*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

---

### **I.a Latar Belakang Masalah**

Serangan teroris 11 September, 2001 yang meruntuhkan gedung World Trade Center dan menewaskan lebih dari 3000 orang, merupakan suatu contoh utama yang memperlihatkan bagaimana terorisme mewujudkan ancaman menjadi kenyataan (Wikipedia, 2008). Dampak serangan teroris 11 September tersebut tidak terbatas di Amerika saja, melainkan menjadi isu dunia. Peristiwa tragis ini kemudian diikuti beberapa aksi teroris di belahan bumi lainnya, seperti ledakan bom di hotel-hotel dan kelab-kelab malam di Indonesia, pengeboman di Madrid dan yang paling akhir kejadian tragis di hotel mewah di Mumbai, India.

Peristiwa serangan ledakan bom di Kuta, Bali tahun 2002 dan di Hotel J.W Marriot, Jakarta pada tahun 2003 menimbulkan pertanyaan tentang keamanan pada bangunan publik. Bagaimana sebuah bom bisa tidak diketahui keberadaannya dan bagaimana pula pelakunya bisa lolos memasuki area tersebut tanpa dicurigai oleh orang-orang yang berada di sekitarnya. Setelah peristiwa tersebut, keamanan pada suatu bangunan menjadi topik yang sangat penting dan patut untuk diperhatikan. Hal ini terutama berkaitan dengan bangunan yang menjadi lokasi untuk penyelenggaraan aktivitas penting, seperti perkantoran ataupun pusat perbelanjaan sebagai bangunan publik yang memang menjadi sasaran kunjungan masyarakat. Sehingga dalam hal ini faktor keamanan menjadi unsur utama yang harus mendapat perhatian.

Berbagai upaya dilakukan oleh pengelola gedung untuk dapat mengantisipasi ancaman-ancaman tindak kejahatan yang bisa saja mengambil lokasi di area bangunan mereka. Upaya untuk memperketat keamanan ini dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah petugas keamanan dan menyediakan berbagai fasilitas peralatan yang dapat mendeteksi adanya benda-benda mencurigakan yang mungkin di bawa oleh pengunjung gedung.

Berikut ini beberapa contoh fasilitas keamanan yang sering dipakai oleh pengelola gedung :

- Sistem *biometric* bekerja dengan mengesahkan ciri-ciri wajah berdasarkan data seseorang yang dilengkapi dengan foto. Sistem yang akurat ini mampu mencegah kemungkinan seseorang memasuki gedung dengan menggunakan kartu tanda masuk milik orang lain.
- Sistem CCTV ini telah terintegrasi dengan system kartu tanda masuk dengan cara mengambil foto pengguna kartu pada saat kartu diselipkan ke dalam alat yang tersedia. Kamera CCTV, baik yang dipasang secara terang-terangan ataupun secara tersembunyi, sangat disarankan bagi kantor-kantor untuk mencegah terjadinya pencurian.
- Kartu pintar kini digunakan untuk mengganti penggunaan kartu tanda masuk tradisional. Selain dilengkapi dengan tanda keamanan, kartu pintar juga menawarkan fitur-fitur tertentu lainnya seperti kartu pembayaran, kartu absen, kartu pengelola acara, dan (kadang-kadang) identifikasi *biometric* (Reiss, 2007).

Selain beberapa fasilitas yang disebutkan di atas, sekarang ini banyak juga banyak dipasang berbagai alat pendeteksi logam (*metal detector*) demi meningkatkan keamanan. Pemasangan alat tersebut juga bertujuan agar gedung tersebut terhindar dari orang yang tidak bertanggung jawab yang berniat untuk membuat kerusuhan di dalam gedung dengan cara membawa benda-benda tajam yang membahayakan ataupun bahan peledak. Alat pendeteksi tersebut biasanya ditempatkan di setiap pintu masuk, terutama di pintu masuk utama gedung.

*Menyusul peledakan bom di Kuta, Bali, Sabtu (12/10) lalu, penjualan alat pendeteksi logam (metal detector) pun semakin laris. Selain pengelola mal dan hotel, pembeli juga berasal dari kalangan perkantoran, terutama perusahaan swasta yang menempati gedung-gedung tinggi, serta perusahaan jasa pengamanan. Sejumlah perusahaan yang menjual alat*

*pendeteksi logam ini mengatakan, jenis yang cukup laris terjual terutama metal detector tangan yang bentuknya mirip pentungan (Kompas, 2002).*

Pemeriksaan dengan menggunakan alat-alat pendeteksi tersebut memberikan dampak bukan saja pada akses terhadap gedung tersebut yang berkaitan dengan pola alur, tetapi juga pada orang-orang yang akan memasuki gedung itu. Pola alur adalah pola yang terkait dengan jalur akses ke dalam sebuah gedung baik untuk masuk maupun untuk keluar. Pintu yang tadinya telah ditetapkan sesuai dengan fungsinya sebagai sarana akses seperti misalnya keluar masuk melalui pintu yang ada kemudian karena faktor keamanan, hanya pintu-pintu tertentu yang tetap berfungsi sementara pintu lainnya tidak dipergunakan. Dampak peningkatan keamanan terhadap bangunan tersebut terlihat dari perubahan fungsi, tampilan gedung serta pola alur yang terkait dengan ruang arsitektur bangunan tersebut. Perubahan-perubahan yang terjadi inilah yang akan dibahas oleh saya dalam skripsi ini.

### **I.b Permasalahan**

Permasalahannya adalah bagaimana perubahan yang terjadi pada fasilitas dan alur suatu bangunan sebagai akibat dari penyediaan fasilitas keamanan dalam upaya pengelola bangunan untuk menghindar dari ancaman tindakan kejahatan. Bagaimana suatu pemeriksaan pada pintu masuk utama bangunan publik, bisa berpengaruh terhadap ruang arsitekturnya?

### **I.c Ruang Lingkup Masalah**

Tulisan ini membahas mengenai penerapan keamanan pada bangunan publik dan perubahan yang terjadi pada alur dan tampilan bangunan tersebut. Pembahasan ini hanya meliputi pemeriksaan yang dilakukan di pintu utama, yang menyangkut akses bagi pengunjung yang menggunakan kendaraan dan pejalan kaki.

#### **I.d Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui perubahan yang terjadi baik berupa perubahan layout (tata letak), tampilan dan ruang arsitektur suatu bangunan publik yang diberikan terhadap orang-orang yang mengunjungi bangunan tersebut seperti perkantoran dan pusat perbelanjaan.

#### **I.e Metode Pembahasan**

Metode penulisan yang dilakukan adalah dengan melakukan studi literatur melalui buku-buku sebagai referensi utama disertai dengan artikel-artikel terkait yang ada pada situs internet serta pengamatan langsung di lapangan yang dilakukan oleh penulis untuk studi kasus. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, dikumpulkan berbagai data dan teori yang dianggap mampu mewakili dan mendukung ruang lingkup penulisan. Data-data yang diperoleh nantinya akan dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan analisa yang diterapkan pada studi kasus, kemudian membuat suatu kesimpulan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang dibahas.

#### **I.f Urutan Penulisan**

Penulisan ini terbagi atas 4 bab, yaitu :

##### **BAB I           PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang, permasalahan yang akan dibahas, batasan masalah atas kasus permasalahannya, tujuan dari penulisan ini serta urutan penulisan dan penjelasannya.

##### **BAB II           KEAMANAN DAN AKSES SUATU BANGUNAN**

Membahas mengenai teori-teori yang berhubungan dengan keamanan dan akses pada bangunan dan apa saja yang terkait di dalamnya.



BAB III STUDI KASUS PADA *ENTRANCE* WORLD TRADE CENTRE (WTC), KOMPLEKS METROPOLITAN DAN SENAYAN CITY.

Bab ini menyajikan studi kasus dengan mengambil contoh sistem pengamanan dan perubahan pada alur yang diterapkan pada pintu masuk utama gedung-gedung tersebut.

BAB IV KESIMPULAN

Berisi tentang kesimpulan umum tentang bagaimana perubahan yang ada pada *entrance* gedung dengan adanya peningkatan keamanan berdasarkan studi literatur dan juga studi kasus.

## BAB II

### KEAMANAN DAN AKSES PADA BANGUNAN PUBLIK

Bab ini menjelaskan mengenai pengertian keamanan, kaitannya dengan suatu bangunan yang memiliki akses publik dan implikasi keamanan terhadap elemen arsitektur seperti terjadinya perubahan pada akses tersebut demi kepentingan keamanan.

#### II.a. KEAMANAN

##### II.a.1. Definisi Keamanan

Bukanlah suatu hal yang aneh jika masyarakat menghadapi berbagai macam ancaman di dalam kehidupannya, terutama di lingkungan perkotaan. Pengertian ancaman adalah bahaya (Endarmoko, 2006) yang datangnya dari manusia juga, seperti: kejahatan, terorisme, polusi udara, pencemaran air dan lain sebagainya. Dari berbagai jenis ancaman tersebut, ancaman “manusia” merupakan salah satu yang paling menonjol dan semakin meningkat frekuensinya (Carmona, 2003). Di negeri ini ancaman-ancaman seperti disebutkan di atas telah melahirkan masalah baru bagi masyarakat. Untuk mencegah ancaman tersebut terjadi, manusia memerlukan perlindungan dan pengamanan. Sejalan dengan meningkatnya ancaman terhadap keamanan tersebut maka sistem dan produk-produk yang berfungsi menjamin keamanan masyarakat juga semakin berkembang.

Berikut adalah definisi keamanan yang diperoleh dari kamus,

- *the condition of being safe from undergoing or causing hurt, injury, or lossa device (as on a weapon or a machine) designed to prevent inadvertent or hazardous operation (Merriam-Webster.com, 2008)*
- *Safety : State of being safe; freedom from danger (Oxford, 2003).*

Bila dilihat dari pengertian sederhananya kata keamanan mengandung arti suatu kondisi yang bebas dari berbagai bentuk ancaman bahaya, kecemasan, dan ketakutan yang dapat menimbulkan luka ataupun kerugian. Maslow (dalam Carmona, 2003) berdasarkan teori motivasinya menempatkan keamanan pada urutan ke dua dari tingkat kebutuhan manusia setelah kebutuhan fisiologis. Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa keamanan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang mendasar

Dilihat dari definisi di atas keamanan sangat terkait dengan pemenuhan kualitas terhadap kebutuhan perlindungan dari berbagai bentuk ancaman. Perlindungan terhadap berbagai ancaman yang membahayakan seperti yang dibahas di atas dapat terwujud jika keamanannya terjaga dengan baik. Dengan demikian, diperlukan kualitas keamanan yang dapat mendukung hal tersebut.

#### **II.a.2. Kualitas Keamanan**

Keberhasilan menciptakan suasana aman dari hal-hal yang tidak diinginkan tergantung dari kualitas keamanan yang ada. Misalnya untuk memberi aset keamanan pada sebuah jalan. Jalan dan trotoar merupakan organ yang paling penting dari sebuah kota. Jika jalan-jalan di sebuah kota dikatakan aman dari kejahatan dan membebaskan pemakainya dari rasa takut, maka kota tersebut dinyatakan aman dari ancaman kejahatan dan rasa takut. Jalan dan trotoar memiliki fungsi utama untuk menjaga keamanan kota (Jacobs, 1961). Menurut Jacobs terdapat 3 kualitas jalan yang mutlak ada demi terwujudnya keamanan di jalan dan trotoar, yaitu :

1. Perbedaan yang jelas antara apa yang dimaksud dengan wilayah publik dan apa yang dimaksud dengan wilayah pribadi. Wilayah publik dan pribadi tidak bisa bercampur seperti halnya yang terjadi pada pengaturan di wilayah luar kota atau proyek-proyek.

2. Harus ada pengawasan di jalan, pengawasan dari apa yang kita sebut pemilik yang sebenarnya dari jalan tersebut. Bangunan di tepi jalan harus mempunyai perlengkapan untuk menangani “*strangers*” dan menjamin keamanan dari penduduk dan “*strangers*”, sehingga harus difokuskan ke jalan.

3. Trotoar harus dilewati oleh pemakainya secara terus menerus, orang-orang lewat tersebut dapat dianggap sebagai “mata” yang mengawasi jalan dan memancing orang yang berada dalam bangunan sepanjang bangunan tersebut untuk sering-sering melihat trotoar .

Dari ketiga kualitas tersebut dapat disimpulkan bahwa keamanan suatu gedung erat hubungannya dengan jalan dan trotoar. Hal tersebut karena jalan ataupun trotoar adalah akses masuk untuk para pengunjung menuju sebuah gedung. Dengan memantau keamanan suatu jalan dan trotoar maka kita turut menjaga keamanan gedung tersebut.

### **II.a.3. Keamanan dan Teritorial**

Aspek keamanan juga terkait dengan teritorial, karena teritorial juga merupakan kebutuhan manusia yang sifatnya universal dan turut berperan dalam memenuhi kebutuhan lain dari manusia (Lang, 1987). Teritorial dapat diartikan sebagai “*environmental psychology as a set of behaviours and cognitions a person or group exhibits, based on perceived ownership of physical space*” Bell (dalam Madanipour, 2003). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa teritorial adalah tempat di mana manusia melakukan kegiatannya dan merasakan area tersebut adalah miliknya. Dengan berada di teritori masing-masing, kita tidak akan diganggu oleh orang lain yang memang tidak berhak berada di lokasi tersebut, sehingga kita merasa aman. Itulah sebabnya keamanan selalu terkait dengan teritorial.

Dalam bahasan mengenai teritorial, Habraken (2000), mengatakan bahwa pengendalian ruang atau tempat adalah kemampuan untuk mempertahankan ruang atau tempat terhadap gangguan yang tidak dikehendaki. Menurutnya ruang atau tempat yang berada dalam kendali tersebut disebut teritorial. Membedakan teritorial seperti itu penting dalam tata cara menempati suatu area. Tindakan menempati suatu tempat atau ruang dan memilih apa yang boleh masuk dan apa yang harus tetap berada di luar, pada dasarnya sangat bersifat teritorial. Sehingga teritorial dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membatasi (menutup) suatu ruang atau tempat serta membatasi jalan masuk ke ruang atau tempat tersebut.

#### **II.a.4. Keamanan dan Privasi**

Untuk meningkatkan keamanan dan pengamanan di suatu area juga dapat diperoleh melalui privasi dan menarik diri dari jangkauan umum (Carmona, 2003). Adanya privasi secara otomatis memberi batas antara area publik dan area khusus karena akses terhadap area tersebut hanya diutamakan bagi orang-orang tertentu yang memiliki kebebasan untuk keluar masuk di area tersebut. Lang (1987) menyebutkan bahwa disamping teritorial, privasi turut berperan dalam memenuhi kebutuhan manusia akan keamanan. Sehingga tidak mungkin keamanan dapat tercipta tanpa adanya privasi, karena privasi lah yang membuat batas wilayah antara teritori kita dengan orang lain.

Dalam istilah rancangan kota, privasi biasanya memerlukan adanya pengendalian atau kontrol terhadap wilayah atau lokasi tertentu dengan cara memberi batas (misalnya jarak fisik, dinding, pintu gerbang dan pembatas yang tidak begitu menyolok untuk menyingkirkan dunia luar dan kemungkinan ancaman serta tantangan tertentu) dan juga dengan cara menerapkan strategi tertentu serta penggunaan kamera pengintai (Carmona, 2003). Penerapan sistem pengamanan wilayah atau teritorial kontrol seperti ini sekarang banyak

ditemukan dalam aktivitas kehidupan kota seperti kompleks perkantoran, kompleks perumahan, pertokoan dan lain sebagainya.

#### **II.a.5. Keamanan dan Batas Fisik**

Salah satu cara untuk menciptakan keamanan di suatu gedung adalah dengan memberi suatu batasan, sebagaimana yang disebutkan oleh Carmona (2003) sebelumnya, salah satu bentuk privasi demi terbentuknya keamanan dapat diperoleh dengan memberi batas (*boundaries*). Batas yang sering diterapkan adalah batas fisik, seperti pagar, dinding dan layar yang bentuknya berupa batas fisik. Batas fisik tersebut membuat kita mengetahui dengan pasti, tanpa perlu mengira-ngira sampai di mana area yang pantas bagi kita untuk berdiri. Adanya batas fisik membuat perasaan kepemilikan kita akan suatu area lebih terasa (Newman, 1963). Misalnya adanya sebuah pagar atau dinding mengingatkan kita bahwa batas wewenang kita adalah sebatas pagar atau dinding tersebut.

*Architectural design can make evident by the physical layout that an area is the shared extension of the private realms of a group of individuals. For one group to be able to set the norms of behavior and the nature of activity possible within a particular place, it is necessary that it have clear, unquestionable control over what can occur there (Newman, 1963, hal.2).*

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa disain arsitektur bisa dirancang dengan membuat *layout* fisik. *Layout* fisik ini memperlihatkan bahwa suatu area adalah area khusus yang menjadi milik suatu grup ataupun individu. Desain tersebut secara fisik membuat batas tertentu untuk membedakan yang mana area khusus (penduduk dan pemilik area) dan mana area publik yang bisa dilewati dengan leluasa oleh orang-orang asing yang bukan berasal dari area tersebut.

Batas fisik tidak hanya sebagai penegas suatu area kepemilikan. Ellin (1997) menyebutkan bahwa, “*Gates, fences, and private security forces, along with land-use policies, development regulations, and other planning tools, are being used throughout the country to restrict or limit access to residential, commercial, and public area*”. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa batas fisik seperti pagar dan gerbang juga dapat berfungsi dalam membatasi akses. Hal ini biasanya terdapat pada peralihan area publik ke semi privat/privat. Dengan adanya batasan fisik membuat orang-orang tidak bisa masuk dan memiliki akses masuk ke dalam suatu area.

#### **II.a.6 Keamanan dan Pengawasan (*surveillance*)**

Pengertian *surveillance* menurut kamus Oxford (2003) adalah “*close watch kept on somebody suspected of doing wrong*”. Sedangkan menurut Newman (1963) *surveillance* dapat berarti pengamatan terhadap lingkungan sekitar kita.

*The ability to observe the public areas of one's residential environment and to feel continually that one is under observation by other residents while on the grounds of projects and within the public areas of building interiors- can have a pronounced effect in securing the environment for peaceful activities* (Newman, 1963, Hal. 78).

Jacobs (1961) serta Kelling dan Coles (1996) menyebutkan bahwa pengawasan dapat diklasifikasikan menjadi pengawasan informal (*natural*) dan pengawasan formal (resmi).

##### **1. Pengawasan informal (Natural Surveillance)**

*Natural surveillance occurs by designing the placement of physical features, activities and people in such a way as to maximize visibility and foster positive social interaction among legitimate users of private and public space* (en.wikipedia.org).

Contoh dari pengawasan informal adalah perasaan yang dimiliki seseorang ketika berada di suatu lokasi dan orang tersebut merasa diawasi walaupun tidak ada sistem pengawasan yang formal. Misalnya saat berada di area parkir, seseorang akan merasa diawasi oleh pengguna parkir yang lain, walaupun tidak ada petugas keamanan atau pengawas.

## **2. Pengawasan Resmi (Formal Surveillance)**

Pengawasan resmi yaitu pengawasan yang dilakukan oleh satuan keamanan seperti polisi dan petugas keamanan lainnya. Karena pengawasan ini bersifat formal maka pada terapanannya pun pengawasan ini lebih teratur dan terorganisir dengan baik (Zehring, 2008).

Pengawasan resmi digunakan apabila *natural surveillance* dianggap kurang dapat memberikan rasa aman atau digunakan sebagai metode pendukung (Rahadi dan Hindarto, 2008). Metode pengawasan formal biasanya didukung oleh penggunaan alat-alat seperti CCTV (*closed-circuit television*), pengawasan elektronik, penempatan pos penjagaan serta pengaturan patroli keamanan.

Pengawasan resmi biasanya diterapkan untuk keamanan jalan-jalan utama di pusat kota, lokasi perbelanjaan dan pusat perkantoran yang membutuhkan adanya pengawasan ketat (Lyon, 2001). Tempat-tempat tersebut merupakan lokasi yang biasa dimasuki dan dilewati oleh masyarakat umum (publik). Pusat perbelanjaan dan perkantoran memiliki aset-aset yang bernilai tinggi serta informasi yang sifatnya rahasia dan penting. Karena itulah pengawasan yang sangat ketat perlu diterapkan, mengingat lokasi-lokasi ini dapat dimasuki oleh berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial mereka. Agar terhindar dari bahaya yang mungkin terjadi atau kekacauan maka pengawasan ketat perlu dilakukan. Pemasangan kamera di tiap sudut lokasi kantor atau mall yang dianggap rawan ataupun proses *scanning* di tiap pintu masuk mall dan



perkantoran merupakan pilihan produk pengawasan yang banyak digunakan oleh pengelola gedung saat ini.

Pengawasan yang ketat memberikan efek yang mengurangi rasa takut atau cemas bila berada di lokasi tertentu. Dengan adanya pengawasan di suatu lokasi, masyarakat yang berada dalam lingkungan tersebut dapat merasakan bahwa area itu aman (Newman, 1963). Mereka tidak khawatir bila terjadi suatu tindak kejahatan karena ada yang mengawasi gerak gerik semua orang di lokasi, baik masyarakat yang memang harus berada di lokasi tersebut maupun pengunjungnya. Dengan adanya pengawasan tersebut, orang akan berhati-hati jika ingin berbuat hal-hal yang dapat menimbulkan kekacauan. Para pengawas telah siap siaga untuk bertindak jika ada gerak gerik orang yang mencurigakan yang petunjuknya dapat diperoleh antara lain dari layar kamera yang terpasang. Oleh karena itu pengawasan berfungsi bukan saja mencegah terjadinya hal-hal yang tak diinginkan tetapi juga memberi pengaruh berupa berkurangnya rasa takut dan khawatir bagi pengunjung.

#### **II.a.7 Pengawasan dan kontrol**

Bila dilihat dari pengertian pengawasan di atas, dapat diketahui bahwa pengawasan merupakan salah satu faktor yang paling penting demi terwujudnya keamanan di sebuah gedung. Pengawasan yang paling sering dilakukan adalah dengan membuat suatu kontrol di daerah teritori, terutama di daerah perbatasan antara publik dan privat. *“The boundary between what we reveal and what we do not, and some control over that boundary, are among the most important attributes of our humanity”* (Nagel, dalam Madanipour, 2003). Dapat disimpulkan dengan adanya kontrol di suatu area perbatasan publik dan privat, seseorang merasa lebih bisa mengendalikan diri agar tidak bertindak sembarangan. Karena tindak tanduk dan sikap kita akan diawasi oleh petugas yang bertugas mengawasi area tersebut.

Loukaito-Sideris dan Banerjee (dalam Carmona, 2003), menjelaskan bahwa terdapat dua tipe kontrol, yaitu *“hard”* dan *“soft”*. Kedua tipe tersebut digolongkan berdasarkan cara kerja kontrol dalam mengawasi keamanan, di mana ada yang menunjukkannya secara langsung pada masyarakat dan ada yang tidak.

- *“Hard” (active) control uses private security officers, surveillance cameras, and regulations either prohibiting certain activities, or allowing them subject to the issue of permits, programming, scheduling of leasing.*
- *“Soft” (passive) control focuses on “symbolic restrictions” that passively discourage undesirable activities, and on not providing certain facilities.*

Petugas keamanan, kamera pengintai dan produk-produk lain yang memang berfungsi untuk meningkatkan keamanan di suatu lokasi digolongkan sebagai tipe aktif. Dalam hal ini sistem bekerja secara aktif untuk memastikan bahwa lokasi tersebut terhindar dari segala tindakan yang tidak bertanggung jawab. Sedangkan tipe pasif hanya berupa peringatan melalui simbol-simbol atau tulisan tertentu, misalnya tulisan *“Dilarang masuk”* atau rambu yang menggambarkan bahaya yang mungkin terjadi bila dilakukan pelanggaran seperti tulisan mengenai listrik tegangan tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kontrol dengan tipe pasif lebih mudah untuk dilanggar karena kemungkinan timbulnya reaksi melawan pelanggaran ini (oleh aparat keamanan) sangat kecil.

Skripsi ini membahas bagaimana isu keamanan menjadi penting dalam sebuah gedung terkait isu teritori, pengawasan, dan kontrol yang menjadi unsur-unsur yang penting di dalam pembentukan ruang arsitektur. Bagaimana akses dari suatu bangunan bisa berubah dengan adanya issue keamanan ini.

Bahasan selanjutnya adalah mengenai akses. Bagaimana akses bisa berpengaruh terhadap keamanan suatu bangunan. Sehingga dapat merubah ruang arsitektur suatu bangunan.

## **II.b. AKSES**

Menurut arti katanya akses adalah *permission, liberty, or ability to enter, approach, or has to and from a place* (Zehring, 2008). Jadi akses menurut definisi di atas menyangkut kemampuan untuk memasuki, mendekati atau jalan menuju atau dari sebuah tempat baik yang memerlukan izin ataupun yang memberikan kebebasan untuk melakukannya. Sebagai contoh, untuk mendapatkan akses memasuki suatu kantor diperlukan izin berupa pengisian buku tamu dan mendapatkan kartu tanda masuk atau tanpa perlu melakukan izin karena diberi kebebasan. Jadi akses ke suatu lokasi tergantung pada bagaimana pandangan pengelola tempat tersebut terhadap pentingnya faktor keamanan. Bagi kantor yang mengharuskan pemakaian kartu tanda masuk, dapat diartikan faktor keamanan dianggap penting sehingga akses terhadap lokasi tersebut perlu dikendalikan atau dikontrol, sebaliknya keleluasaan akses suatu lokasi memperlihatkan bahwa faktor keamanan tidak dianggap penting. Adanya pengendalian akses (*access control*) mampu memperkecil kemungkinan terjadinya tindak kejahatan (Rahadi dan Hindarto, 2008).

### **II.b.1. Bentuk Akses**

Carr et al (dalam Carmona, 2003) mengidentifikasi tiga bentuk akses, yaitu akses visual, simbolik dan fisik. Definisi dari ketiga bentuk akses tersebut adalah sebagai berikut:

- Akses Visual: Jika orang dapat melihat sebuah ruang sebelum memasukinya, maka mereka dapat menilai apakah mereka akan dapat merasa aman, disambut, dan nyaman disana.
- Akses Simbolik: Simbol bisa di gambar atau tidak. Misalnya individu dan kelompok merasa terancam, atau nyaman, atau disambut, akan mempengaruhi masuknya orangnya tersebut ke area publik, sementara unsur-unsur seperti jenis toko tertentu dapat menandakan jenis orang yang diharapkan disana.

- Akses Fisik: Berkaitan dengan apakah ruang tersebut secara fisik terbuka untuk publik. Keterbatasan fisik adalah ketidakmampuan untuk mencapai atau berada di suatu lingkungan, tanpa memandang apakah hal itu dapat dilakukan atau tidak.

Saat kita memasuki suatu bangunan kita dapat menilai apakah kita pantas berada di sana atau disambut melalui bentuk akses masuknya. Hal itu juga tergantung pada jenis bangunannya, sehingga kita tidak bisa mengeneralisasi bentuk akses, seperti menyamakan bentuk akses sebuah mall dengan sebuah istana.

### **II.b.3. Akses dan Area Eksklusi**

Akses dan area eksklusi adalah dua hal yang berhubungan. Area eksklusi ada karena diciptakannya akses yang terbatas dengan tujuan tertentu misalnya alasan keamanan dan eksklusivitas.

*Exclusion often establishes or reinforces connotations of “exclusivity” or “security”. In essence, it is a manifestation of power through the control of space and access to it. Various forces in society purposefully reduce accessibility in order to control particular environments, often to protect investments. Nevertheless, if access control is practiced explicit and widely, the public realm’s public-ness is compromised (Carmona et al, 2003, hal. 124).*

Dengan membatasi akses masuk maka lebih mudah untuk mengontrol lingkungan demi menjaga keamanan investasi dan aset yang ada di dalamnya. Terbatasnya akses memperlihatkan bahwa tempat tersebut eksklusif dan jauh dari jangkauan publik sehingga orang yang tidak berhak untuk berada di sana akan bersikap hati-hati untuk bertindak sembarangan karena adanya pengawasan.

#### **II.b.4 Akses dan Privasi**

Privasi dapat diperoleh dengan adanya akses yang terbatas menuju suatu area, sehingga tidak semua orang bisa masuk dan keluar ke daerah tersebut dengan leluasa. Dengan pengendalian akses yang terbatas ini dapat menciptakan sebuah privasi yang lebih terhadap gedung.

*Limiting access into an area and back out again is a great way to deter criminal activity. Access Control can be demonstrated by having one way into and out of a location, such as a security post or the use of mechanical gates (Zehring, 2008).*

Gavison (dalam Madanipour, 2003) melihat privasi sebagai “*limited accessibility, with three independent but related components: secrecy (information known about an individual); anonymity (attention paid to an individual); and solitude (physical access to an individual)*”. Seseorang yang memiliki keterbatasan kondisi tersebut menciptakan privasi yang lebih dibandingkan dengan orang yang tidak ada keterbatasan pada aksesnya, dengan begitu semakin sulit akses masuknya, semakin tinggi tingkat privasi yang didapat.

Dapat disimpulkan bahwa pengendalian akses berperan penting dalam menciptakan suatu privasi dalam bangunan. Selain privasi yang tercipta, akses juga dapat memberikan unsur keamanan bagi suatu bangunan. Oleh karena itu peningkatan keamanan biasanya difokuskan pada pengendalian akses.

#### **II.c. KAITAN KEAMANAN DAN AKSES**

##### **Arsitektur dan Area Pertahanan**

Dalam setiap bangunan pasti terdapat area tertentu yang tidak bisa dimasuki oleh sembarang orang dan memiliki akses yang sangat terbatas. Area tersebut dikenal juga sebagai *Defensible Space*. “*Defensible Space*” atau area bertahan

adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan sebuah area yang telah membuat sebuah “*Zone of Defense*”. Area tersebut ditandai sebagai zona publik, zona semi privat, atau zona privat (Rahadi dan Hindarto, 2008). Perbedaan ini akan menegaskan pengguna yang pantas dari setiap zona dan untuk menentukan siapa yang berhak menggunakannya.

Sedangkan menurut Newman (1963) *defensible space* adalah :

*Defensible space is a model for residential environments which inhibits crime by cheating the physical expression of a social fabric that defends itself. All the different elements which combine to make a defensible space have a common goal-an environment in which latent territoriality and sense of community in the inhabitants can be translated into responsibility for ensuring a safe, productive , and well-maintained living space (Newman, 1963, Hal. 3).*

Orang-orang yang berada di area bertahan belum tentu memiliki niat baik, karena mungkin saja ada orang yang berniat jahat tetapi berpura-pura menunjukkan sikap yang normal. Oleh karena itu area bertahan hanya dianggap aman oleh orang-orang yang menjadi bagian dari area bertahan tersebut.

Lebih lanjut Newman (1963) berpendapat, area bertahan (*defensible space*) adalah suatu istilah yang menggantikan untuk jarak antara mekanisme riil dan rintangan simbolik, yang secara kuat membentuk wilayah pengaruh, dan memperbaiki kesempatan-kesempatan untuk pengawasan yang menghasilkan lingkungan dibawah pengendalian penghuninya. Jadi menurut teori ini setiap bangunan memiliki area bertahan yang luasnya berbeda pada setiap lokasi, tergantung dari jenis bangunannya. Hal itu karena jarak mekanisme riil dengan rintangan simbolik yang berbeda di tiap-tiap bangunan, sehingga bentuk pengawasannya pun juga berbeda.

Oc dan Tiesdell (dalam Carmona, 2003) mengidentifikasi urban disain untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman melalui empat pendekatan. Keempat pendekatan tersebut adalah sebagai berikut :

- Pendekatan *fortress* menyangkut dinding, pembatas, pintu gerbang, pembatas fisik, privatisasi dan kontrol teritori serta strategi untuk pembatasan.
- Pendekatan secara panoptic (*police state*) atau yang dapat melihat segalanya yang mencakup kontrol secara jelas dan atau privatisasi tempat publik, adanya kehadiran polisi atau penjaga keamanan, sistem CCTV sebagai alat pengawas, sistem pengawasan covert dan eksklusif.
- Pengelolaan atau pendekatan berdasarkan penerapan peraturan yang mencakup pengelolaan wilayah publik, pengadaan peraturan dan aturan yang jelas, peraturan khusus dan yang bersifat sementara, penggunaan CCTV sebagai alat pengelola, dan perwakilan pusat kota di area publik.
- Pendekatan animasi atau kegiatan yang mencakup keterlibatan sekelompok orang, pembangkit keterlibatan orang, penyelenggaraan aktivitas, penciptaan lingkungan yang bersahabat, aksesibilitas dan melibatkan orang-orang yang berhak yang menjadi komunitas di suatu lokasi.

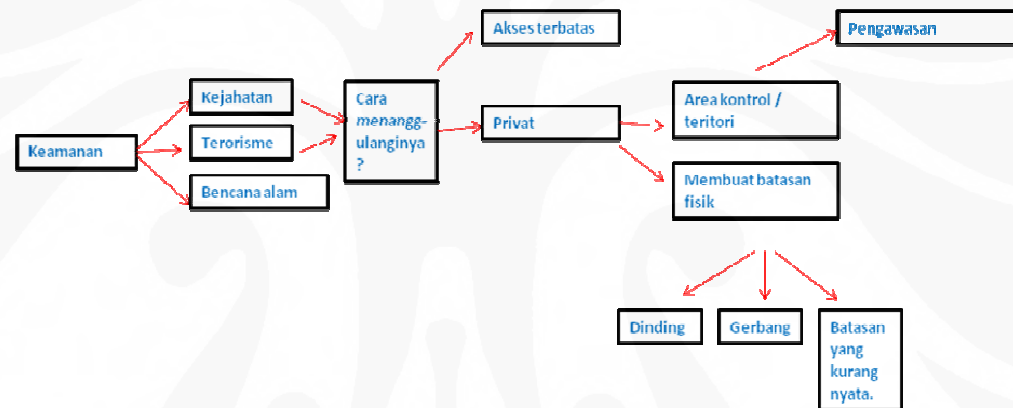


**Gambar 1. Contoh CCTV**

( [www.oksolar.com](http://www.oksolar.com) )

Keamanan dalam suatu bangunan dapat diperoleh dengan adanya pengawasan baik menggunakan alat-alat ataupun melalui pantauan dari petugas keamanan. Tidak hanya menggunakan pengawasan, batas fisik pun bisa menjadi alternatif sebagai pembatas antar area yang berhak kita tempati atau tidak. Begitu juga dengan akses masuk yang diperketat sehingga orang-orang tidak bisa masuk dan keluar gedung sembarangan.

## KESIMPULAN



Gambar 2. Bagan hubungan keamanan dengan faktor-faktor lainnya

Dari bagan diatas, dapat disimpulkan bahwa keamanan bisa diperoleh dengan membuat akses yang terbatas atau membuat suatu area privat. Area privat bisa didapat dengan membuat area kontrol ataupun batasan fisik. Hal-hal tersebutlah yang akan dibahas dalam skripsi ini dan bagaimana pengaruhnya terhadap ruang arsitektur suatu gedung. Pada bab selanjutnya akan dibahas apakah penerapan keamanan dan akses masuk yang terdapat di bangunan publik, seperti kantor dan mal berubah karena adanya issue keamanan?

Keamanan pada suatu gedung biasanya diperketat pada area akses utamanya, dalam hal ini berarti area pintu masuk utama gedunglah yang akan dibahas.



Karena pintu masuk utama adalah tempat dimana semua kontrol dan pengawasan dilakukan dengan lebih ketat oleh pihak keamanan gedung. Hal tersebut karena pintu masuk utama biasanya berdekatan dengan jalan umum, yang merupakan akses masuk orang-orang ke dalam suatu gedung. Dengan begitu penerapan keamanan dan akses menuju pintu utama suatu gedung serta pengaruhnya dalam ruang arsitekturlah yang akan menjadi bahasan pada bab selanjutnya, yaitu studi kasus.

## BAB III

### III.a Studi Kasus pada *entrance* gedung World Trade Centre, Kompleks Metropolitan

Studi kasus pertama dilakukan di gedung World Trade Centre (WTC) yang berada di kompleks Metropolitan, Jakarta Selatan. Kompleks ini terdiri dari tiga gedung perkantoran yaitu gedung WTC yang berada di tengah dan dua gedung, Wisma Metropolitan I dan II yang mengapit gedung WTC di sebelah kiri dan kanannya. Pemeriksaan di kompleks ini dilakukan secara sangat ketat serta bertahap dan berlapis lapis. Adapun WTC dipilih menjadi fokus studi kasus dengan alasan karena gedung ini merupakan gedung utama dan asal pengetatan pemeriksaan disebabkan karena gedung ini telah beberapa kali mendapat ancaman teror sejak beberapa tahun lalu. Pemeriksaan yang harus dijalani oleh pengunjung untuk memasuki gedung ini dilakukan secara bertahap, dan harus memasuki beberapa area terlebih dahulu untuk sampai ke gedung tujuan.

Kompleks Metropolitan terletak di Jl. Jend. Sudirman Kavling 31, Jakarta



Selatan. Ada dua akses menuju gedung ini, yang pertama melalui Jl. Sudirman (bagian depan kompleks) dan Jl. Prof Dr. Satrio yang kemudian sampai pada akses melalui bagian belakang kompleks Metropolitan .

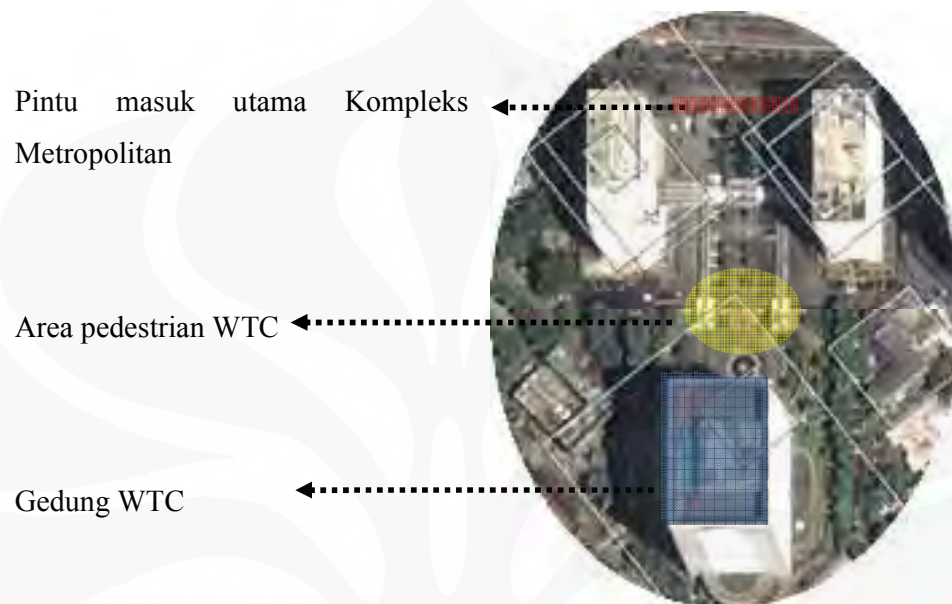
Gambar 3. Peta menuju gedung World Trade Centre (WTC) ([streetdirectory.com](http://streetdirectory.com)).

## AKSES

Untuk memasuki kompleks ini tersedia dua jenis pintu masuk, yaitu untuk kendaraan dan pejalan kaki, yang keduanya tersedia pada akses utama kompleks ini yaitu di bagian depan dan belakang. Akses bagi pejalan kaki disediakan dua pintu di bagian depan (menghadap jalan Jend. Sudirman) yaitu di sebelah kiri dan kanan kompleks dan satu pintu di bagian belakang kompleks yang menghadap jalan kecil yang dapat diakses dari jalan Prof. Dr. Satrio. Pos pemeriksaan yang berada di bagian depan kompleks biasanya untuk para pejalan kaki yang datang dari arah jalan Jend. Sudirman atau orang yang menggunakan jasa angkutan umum. Sementara pos yang berada di belakang kompleks yang menghadap ke jalan kecil juga dapat diakses oleh pengunjung yang datang dari arah Setiabudi atau dari Jl. Prof. Dr. Satrio, sehingga mereka tidak perlu jalan ke depan untuk memasuki kompleks ini.

Akses untuk memasuki kompleks dengan kendaraan dapat dilakukan melalui pintu utama yang menghadap ke jalan Jend. Sudirman dan tepat berada di bagian tengah kompleks. Akses ini merupakan satu-satunya bagi kendaraan yang datang dari arah jalan Jend. Sudirman sementara jalan keluar kendaraan menuju depan kompleks terdapat dua pilihan yang berdampingan dengan kedua pintu pemeriksaan bagi pejalan kaki. Sementara pintu masuk dari belakang gedung merupakan pilihan bagi mereka yang ingin menghindari dari kebijaksanaan *three in one* yang berlaku pada jam-jam tertentu di jalan-jalan utama seperti jalan Jend. Sudirman.

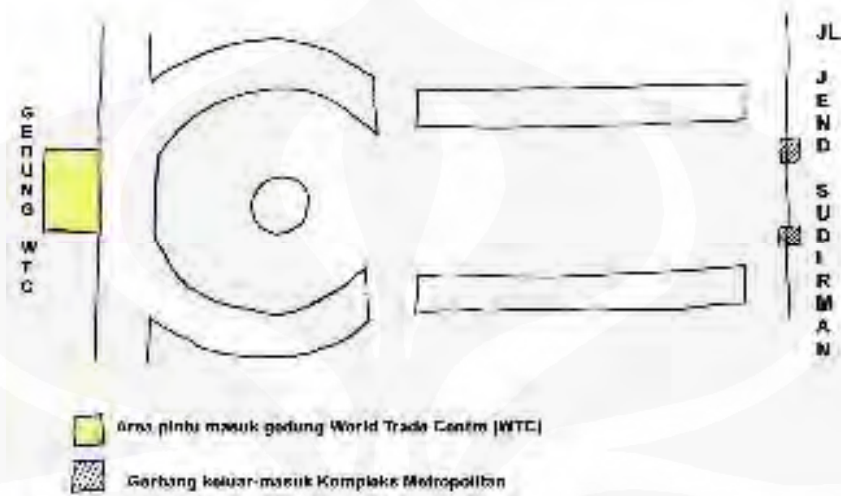
Setiap akses tersebut dilengkapi dengan pos pemeriksaan yang dikontrol oleh beberapa orang satuan keamanan yang selalu dalam posisi siaga untuk memeriksa siapa saja yang akan memasuki area kompleks tersebut. Dahulu pos pemeriksaan ini tidak ada di gerbang pintu masuk, tetapi sekarang dengan adanya pos pemeriksaan merubah situasi yang ada sebelumnya.



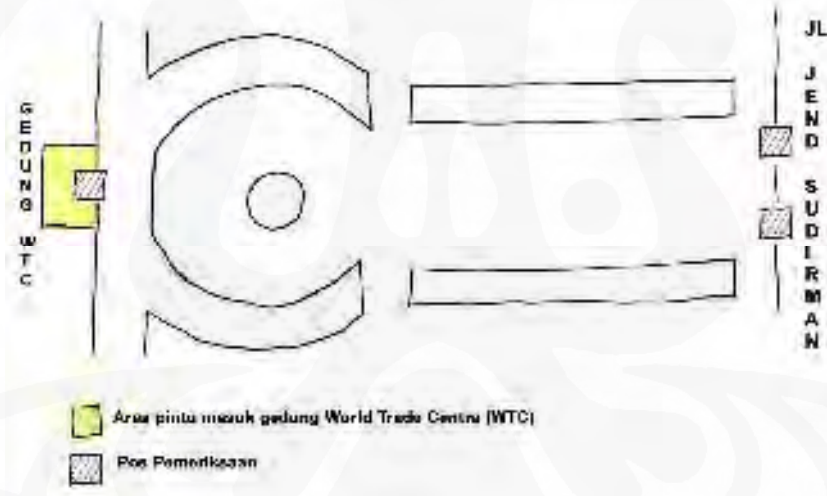
**Gambar 4. Gedung WTC dan Kompleks Metropolitan dilihat dari atas**



**Gambar 5. Pos pemeriksaan dan gedung – gedung yang berada di kompleks metropolitan.**



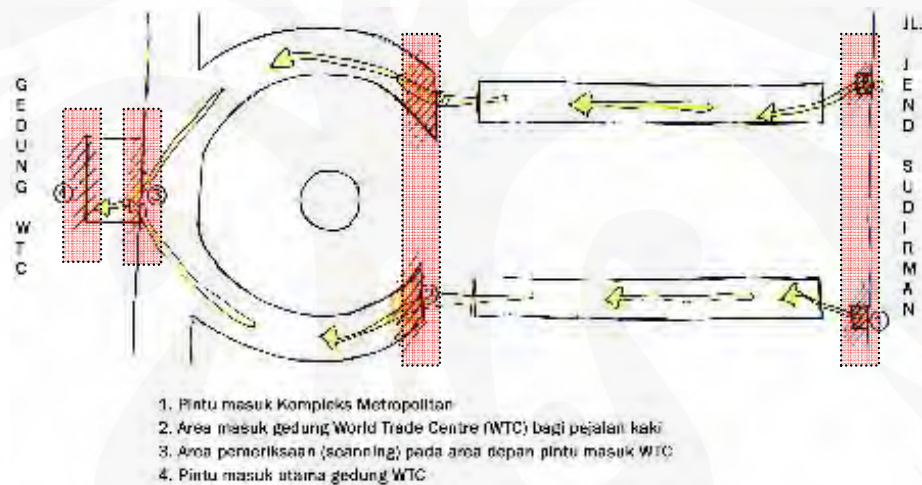
Gambar 6. Lay out Kompleks Metropolitan sebelum adanya Pos Pemeriksaan



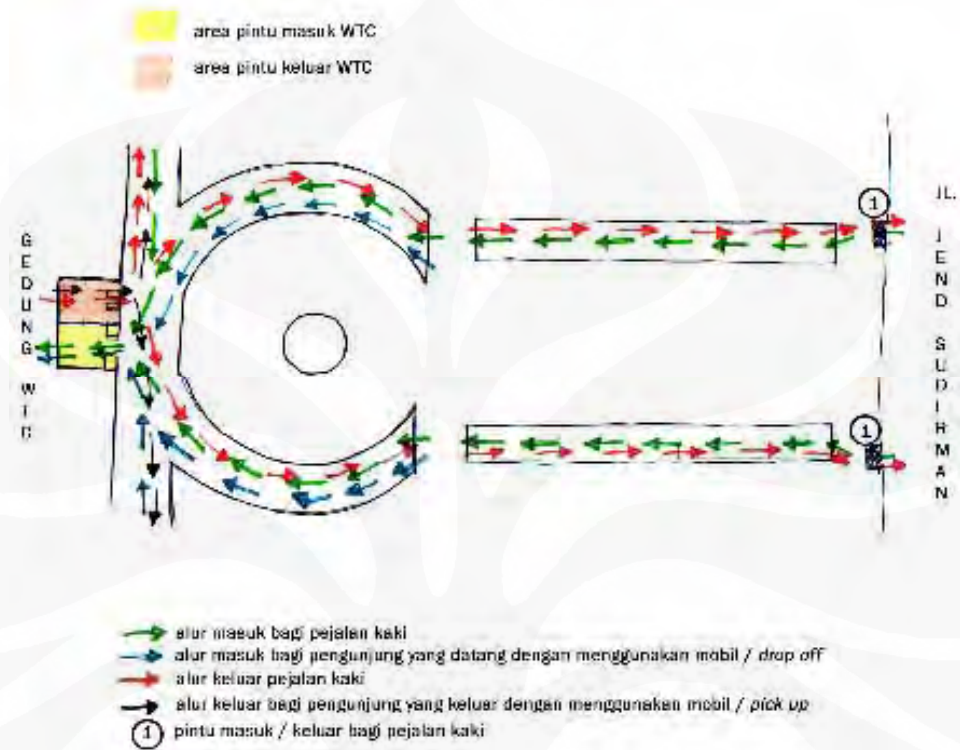
Gambar 7. Lay out Kompleks Metropolitan setelah adanya Pos Pemeriksaan

Setiap pengunjung, yang menggunakan kendaraan maupun yang berjalan kaki akan melewati area pedestrian/pejalan kaki dahulu sebelum memasuki area depan lobi WTC, karena akses masuk kendaraan hanya bisa berhenti di depan dan samping area pedestrian. Area pedestrian tersebut berupa lingkaran yang berada tepat di depan gedung WTC. Begitu masuk ke area pedestrian barulah

pengunjung dapat bertemu dengan pintu masuk gedung WTC. Setelah keluar dari gedung WTC, pengunjung juga akan kembali menggunakan jalur akses yang sama sebelum memasuki gedung WTC, yaitu dengan melewati pos pemeriksaan tempat pertama mereka memasuki kompleks metropolitan ini. Tetapi pengunjung tidak akan diperiksa lagi dan dapat keluar dengan bebas melalui pintu keluar yang telah ditentukan walaupun masih harus melewati sejenis pagar besi berputar yang hanya dapat dilalui oleh satu orang.



**Gambar 8. Area yang harus dilewati menuju gedung WTC**



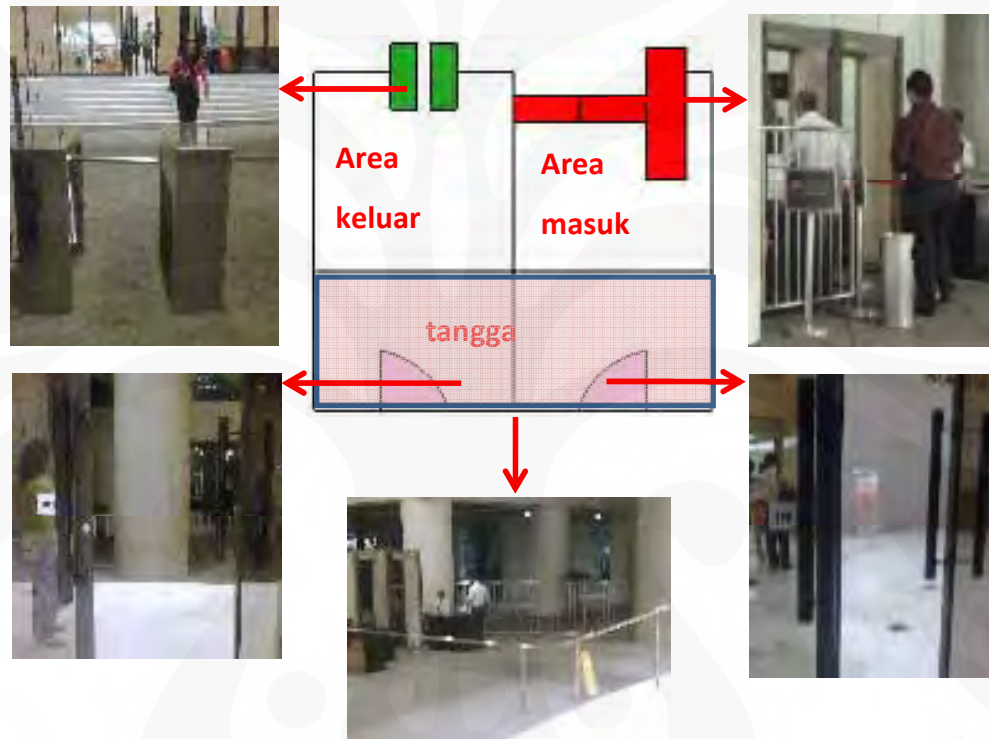
**Gambar 9. Jalur masuk melalui Pos Pemeriksaan dan parkir**



**Gambar 10. Alur Keluar pedestrian kompleks metropolitan**

### III.a.1 Keamanan dan Batas Fisik

Area *lobby* pintu masuk gedung WTC terbagi menjadi dua bagian yaitu area untuk alur masuk yang berada di bagian kanan gedung dan area untuk alur keluar yang berada di bagian kiri gedung.

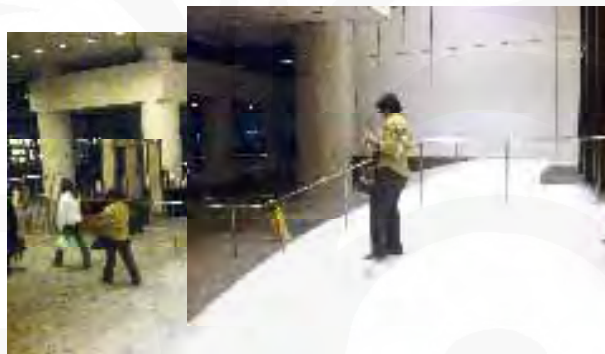


Gambar 11. Area masuk *lobby* WTC

Pada saat memasuki area masuk gedung WTC, kita akan melihat di sebelah kanan terdapat *rail* pembatas antara area masuk dan keluar. Jadi jalur pengunjung yang akan memasuki gedung dengan pengunjung yang akan keluar dari gedung tidak sama sehingga pengunjung tidak akan berebut akses untuk jalur masuk dan keluar. Pemisahan ini mengharuskan pengunjung yang baru masuk gedung dan tiba-tiba ingin keluar gedung, tidak bisa secara langsung memutar balik arah untuk keluar melalui jalur masuk tadi melainkan harus tetap memasuki gedung WTC terlebih dahulu untuk kemudian keluar melalui pintu keluar gedung yang sudah di tentukan. Dengan begitu pengunjung tidak bisa memotong haluan tanpa memasuki gedung karena terdapat *rail* yang



berfungsi sebagai pembatas antara jalur masuk dan keluar yang sekaligus berfungsi juga sebagai “pembentuk” alur bagi orang-orang yang keluar masuk gedung. Sebelum adanya issue peningkatan keamanan, akses pintu masuk tidak hanya terdapat di area depan, tetapi juga di bagian belakang dan samping gedung. Semenjak adanya peningkatan keamanan, pintu belakang dan samping gedung ditutup. Sehingga terjadi perubahan elemen fungsi bangunan. Pintu yang tadinya berfungsi sebagai gerbang masuk pengunjung, jadi ditutup dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya.



**Gambar 12. Batas fisik berupa *rail* pembatas antar area masuk dan keluar**

Pada bagian *lobby* pintu masuk gedung WTC, juga terdapat beberapa pilar beton yang kini ditutup oleh pembatas berupa rail besi yang terbentang mengelilingi *lobby* tersebut. Adanya *rail* pembatas tersebut mengharuskan pengunjung untuk patuh pada aturan yang mengharuskannya melewati jalur masuk dan jalur keluar yang telah ditentukan oleh pengelola gedung.



**Gambar 13. Batas fisik berupa rail pembatas yang mengelilingi area masuk gedung WTC**

Adanya pagar yang membatasi area pintu masuk WTC dengan wilayah lainnya membuat akses masuk dan keluar menjadi teratur dan terbatas. Petugas keamanan juga berjaga-jaga di sekitar pintu masuk untuk menghindari bila terjadi ancaman tindak kejahatan.

Akses yang terbatas ini memang harus digunakan, terutama untuk bangunan seperti kantor, di mana di dalamnya terdapat data-data yang bukan untuk umum, sehingga tidak semua orang bisa masuk tanpa mempunyai keperluan di gedung tersebut.

*Gates, fences, and private security forces, along with land-use policies, development regulations, and other planning tools, are being used throughout the country to restrict or limit access to residential, commercial, and public area (Ellin, 1997).*

Dengan adanya *rail* di sekeliling area pintu masuk, tidak hanya menjadikannya sebagai pembatas antara area pintu masuk utama gedung ini, tetapi juga berfungsi untuk membatasi akses masuk. Sehingga pengunjung tidak bisa masuk ke dalam gedung melalui jalur lain karena terhalangi oleh *rail* yang terbentang. *Rail* disini tidak hanya berfungsi sebagai pembatas fisik, tetapi juga dapat membatasi akses.

### **III.a.2 Keamanan dan Pengawasan (*surveillance*)**

Para pejalan kaki yang ingin memasuki kompleks ini diharuskan melewati pos pemeriksaan yang ada. Upaya pengamanan di pos pemeriksaan ini menggunakan pos keamanan dan pengawasnya yang selalu dalam posisi siaga disana. Setiap pengunjung harus mengalami pemeriksaan terhadap barang-barang yang dibawa sebelum diperkenankan memasuki kompleks melalui jalur khusus pintu masuk. Demikian pula mereka yang akan keluar dari kompleks harus melewati pos penjagaan dengan jalur khusus untuk keluar. Dengan adanya petugas keamanan dan penjagaan yang teroganisir, dapat dikatakan bahwa pengawasan ini tergolong pengawasan formal atau resmi (Kelling dan Coles, 1996).

Setelah melalui pemeriksaan di pos pintu masuk pengunjung akan menjalani pemeriksaan sekali lagi sebelum memasuki gedung. Akses menuju gedung WTC hanya dapat dilakukan melalui pintu gerbang keamanan yang terdapat di bagian depan gedung. Di sini sekali lagi pengunjung akan melewati pemeriksaan barang yang dibawa sementara fisik pengunjung harus melewati *entrance* khusus yang dijaga oleh beberapa orang dari satuan keamanan gedung. Setelah melewati tahap kedua ini barulah pengunjung yang berjalan kaki tersebut dapat dengan leluasa memasuki gedung WTC dengan menggunakan jalur yang khusus disediakan untuk jalan masuk dan menuju pintu masuk. Area pedestrian berbentuk lingkaran dengan cakupan yang cukup luas dan terlindung oleh atap dan memiliki taman di bagian tengahnya yang tadinya berfungsi juga sebagai area *drop-off*.

Sementara pemeriksaan bagi kendaraan yang akan masuk dilakukan di dua pintu utama yaitu bagian depan kompleks dan bagian belakang kompleks. Pemeriksaan bukan saja dilakukan dengan menggunakan alat pendeteksi bahan peledak oleh satuan keamanan tetapi juga dengan membuka kap mesin setiap kendaraan yang akan masuk.

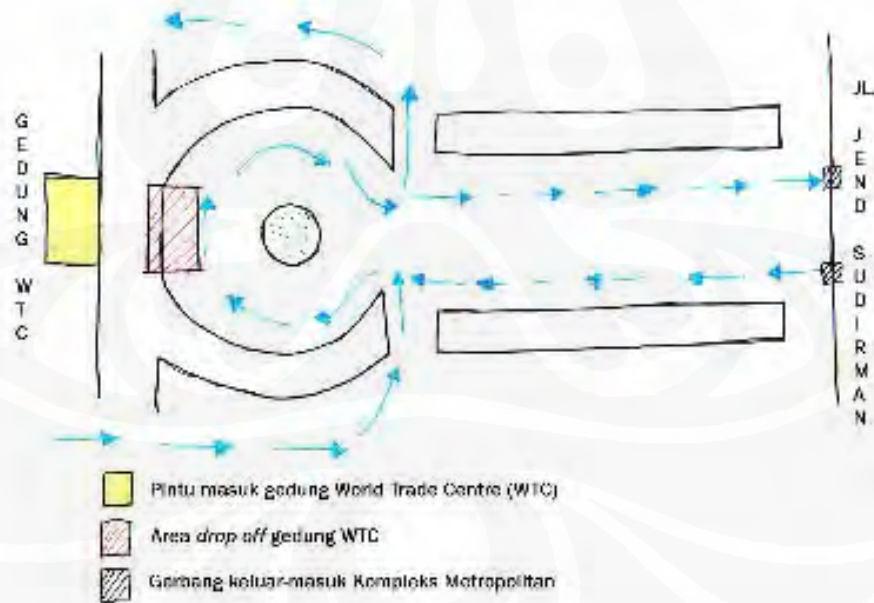
Jika pada awalnya dulu kendaraan dapat memasuki halaman gedung WTC sampai tepat di depan pintu masuk sebagai area *drop off*, kini area tersebut hanya berfungsi sebagai area pedestrian karena akses ke area tersebut telah ditutup demi faktor keamanan. Kini area *drop off* dialihkan ke bagian samping kiri dan kanan gedung, yang juga merupakan area sirkulasi kendaraan yang alurnya mengelilingi gedung dan memiliki akses ke area parkir. Area parkir ini berada di bagian lapis luar dan mengelilingi gedung WTC



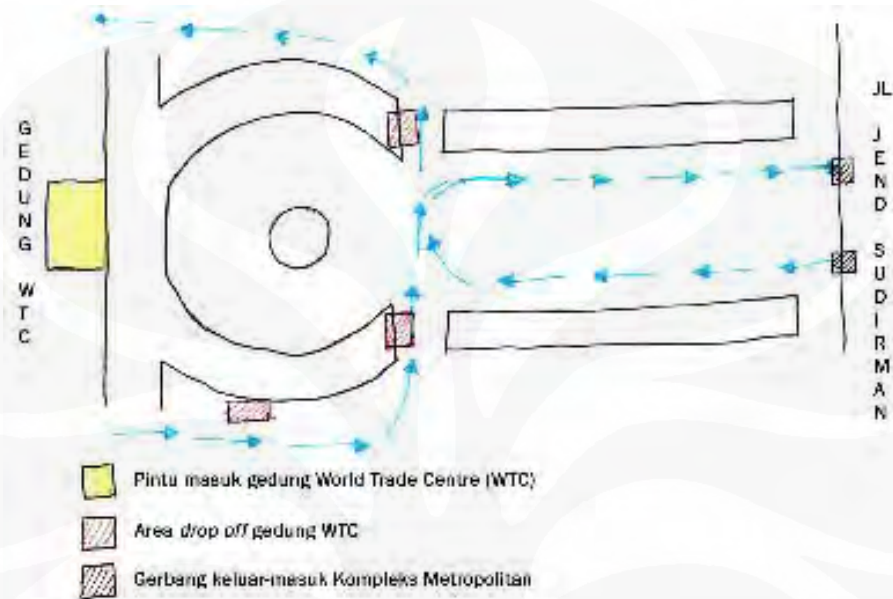
Gambar 14. Pemeriksaan pada Pos Keamanan



Gambar 15. Entrance khusus yang ada di Pos Pemeriksaan



Gambar 16. Alur masuk mobil menuju WTC sebelum area *drop-off* ditutup



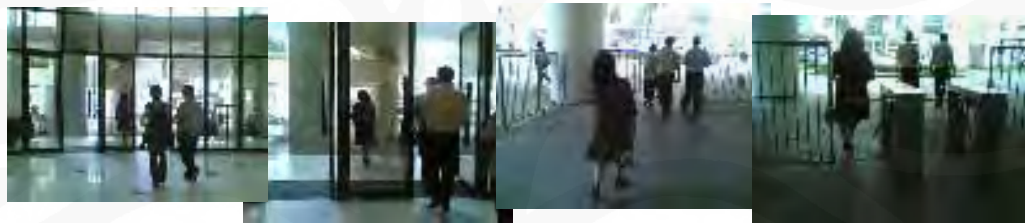
**Gambar 17.** Alur masuk mobil menuju WTC setelah area *drop-off* ditutup

### III.a.3 Pengawasan dan kontrol

Di kompleks ini ketiga gedung yang berada di dalamnya memiliki sistem akses ke gedung yang sama yaitu melalui pos penjagaan dengan melewati alat *screening* berupa *metal through detector* bagi setiap pengunjung yang akan memasuki gedung. Akses keluar gedung tidak melalui pos penjagaan yang sama walaupun pembatas fisik berupa sejenis pagar besi berputar yang hanya dapat dilalui oleh satu orang.



**Gambar 18. Alur masuk WTC melalui proses *screening***



**Gambar 19. Alur keluar gedung WTC**

Untuk keluar dari gedung ini, pengunjung harus melewati pintu yang memang diperuntukkan untuk alur keluar saja. Setelah itu pengunjung akan menuruni tangga *lobby* dan berjalan keluar melewati pintu keluar *screening* area. Dengan mengontrol akses gedung ini membuat sistem kontrol terhadap pengunjung menjadi lebih terfokus.

Keamanan pada gedung WTC bila dilihat dari teori Loukaito-Sideris dan Banerjee (dalam Carmona, 2003), tergolong tipe “*Hard*” karena banyaknya petugas keamanan yang berjaga, dan juga perlengkapan keamanan seperti adanya *Walking through detector* yang bisa mengidentifikasi senjata tajam, dan juga terpasangnya *surveillance camera* di dalam gedung.

### **III.a.4 Kualitas Keamanan**

Trotoar tempat para pengunjung berjalan menuju gedung WTC juga digunakan oleh pengunjung. Terutama oleh pejalan kaki yang datang tidak dengan kendaraan, sehingga harus menggunakan trotoar. Pengunjung yang datang dengan mobil/*drop off* pun harus melewati trotoar, karena akses mobil hanya bisa sampai samping trotoar. Dengan begitu pengunjung harus tetap menggunakan trotoar untuk memasuki gedung ini.

Trotoar harus dilewati oleh pemakainya secara terus menerus, orang-orang lewat tersebut dapat dianggap sebagai “mata” yang mengawasi jalan dan memancing orang yang berada dalam bangunan sepanjang bangunan tersebut untuk sering-sering melihat trotoar (Jacobs, 1961)

### **III.a.5 Keamanan dan Teritorial**

Adanya naungan dan pagar di sekeliling area pintu masuk dan *screening*, memperlihatkan bahwa bila kita sudah berada di dalam wilayah pedestrian, kita sudah berada di kompleks Metropolitan. Berarti kita sudah masuk dalam teritori kompleks ini. Naungan atap seakan membedakan area WTC dengan area lain di kompleks ini sehingga pengunjung merasakan pengaruh dari teritori ini pada saat sedang berada disana. Dengan berdiri di sana berarti kita sudah masuk dalam teritori WTC, sehingga keamanan dan pengawasan sudah dalam kendali dari pengawas gedung. Hal ini sesuai dengan teori dari Habraken (2000), bahwa pengendalian ruang atau tempat adalah kemampuan untuk mempertahankan ruang atau tempat terhadap gangguan yang tidak dikehendaki.

Dengan adanya petugas keamanan yang berdiri dan mengawasi para pengunjung yang keluar masuk menuju gedung WTC dari area depan pintu masuk membuat kita merasa aman. Pengawasan yang dilakukan oleh petugas

karena tempat tersebut adalah wilayah teritori dari WTC, sehingga harus dipertahankan dari gangguan apapun.

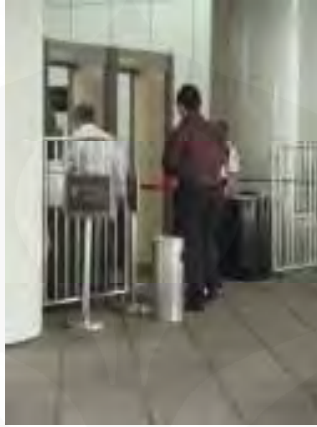
### **III.a.6 Bentuk Akses**

Sesuai dengan teori Carmona (2003), akses pada gedung ini termasuk dalam kategori visual akses, karena kita dapat melihat sendiri ruangan tempat masuk. Bentuk akses pada bangunan ini sangat jelas terlihat di mana terdapat jalur pedestrian menuju gedung WTC dan adanya atap yang menaungi pedestrian sampai ke pintu masuk depan gedung ini. Walaupun adanya pengamanan yang ketat seperti pemeriksaan membuat bangunan ini jadi tidak terlihat “ramah”, apalagi dengan adanya petugas keamanan yang berjaga dan mengawasi para pengunjung yang datang dan pergi.

### **III.a.7 Akses dan Privasi**

Akses yang sulit pada gedung WTC membuat gedung ini sangat terasa privasinya. Untuk masuk ke gedung ini pemeriksaan dilakukan berkali-kali demi menjaga keamanan, membuat seakan gedung ini tidak bisa dimasuki secara sembarangan. Terutama akses perindividu dimana petugas akan memeriksa pengunjung satu-persatu sehingga pengawasan terasa lebih fokus. Hal tersebut sudah masuk dalam teori Gavison (dalam Madanipour, 2003) dimana beliau melihatnya privasi salah satunya sebagai “...*anonymity (attention paid to an individual)*”.





**Gambar 20. Pemeriksaan per individu pada area *scanning***

### **III.a.8 Kesimpulan**

Dari analisis yang dilakukan pada studi kasus ini dapat disimpulkan bahwa demi keamanan, pengelola gedung bersedia melakukan perubahan-perubahan yang menyangkut penutupan akses tertentu, perubahan fungsi elemen bangunan dan juga penambahan elemen-elemen arsitektur yang berujung pada perubahan ruang arsitektur bangunan yang telah ada sebelumnya.

World Trade Centre (WTC)	
<b>AKSES</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbedaan akses dengan membedakan pintu , pengunjung yang masuk dan pengunjung yang keluar.</li> <li>- Penutupan area <i>drop off</i> kendaraan demi keamanan, sehingga pengunjung tetap harus menggunakan trotoar yang menuju pintu masuk utama WTC.</li> <li>- Penutupan akses masuk/keluar pada pintu belakang, agar pengunjung hanya bisa masuk melalui pintu masuk utama.</li> </ul>
<b>IMPLIKASI DALAM ARSITEKTUR</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya elemen tambahan berupa pagar-pagar besi di sekeliling area pintu masuk utama, agar pengunjung tidak sembarang masuk kecuali dari melewati pemeriksaan yang berada di depan pintu masuk utama.</li> <li>- Terdapat pos-pos keamanan khusus untuk pengunjung yang datang.</li> <li>- Adanya penambahan fasilitas alat keamanan seperti <i>walking through detector</i>, meja pemeriksaan, dan juga pintu khusus masuk dan keluar di setiap pos keamanan.</li> <li>- Pengunjung melewati beberapa tahap “area masuk” menuju gedung WTC.</li> </ul>

### III.b Studi Kasus pada *entrance* Senayan City

Studi kasus kedua dilakukan di Mal Senayan City, sebuah *High Class mall* yang berlokasi di Jakarta Selatan. Senayan City adalah bangunan *mixed used* yang berlokasi di kawasan Senayan, Jakarta. Kompleks yang terdiri dari gedung berlantai tujuh ini dialokasikan sebagai pusat perbelanjaan, menara kantor, apartemen, dan sebuah hotel bintang lima. Senayan City dibangun di atas tanah seluas 48.000 m<sup>2</sup> yang dimiliki oleh Bung Karno Stadium Authority.

Mal ini termasuk salah satu mal yang paling sering didatangi oleh para pengunjung di Jakarta, terutama pada akhir minggu. Di dalam mal ini terdapat toko yang menjual berbagai merk luar negeri yang menjadikan *image* Senayan City sebagai “*The World Class Shopping Destination*”.

Senayan City berlokasi di Jl. Asia Afrika no.19, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat. Akses menuju Senayan City dapat ditempuh melalui Jl. Jendral Sudirman, Hang Tuah ataupun dari area Simprug yang berada tepat di belakang bangunan Senayan City.



Gambar 21. Peta menuju Senayan City ([streetdirectory.com](http://streetdirectory.com)).



**Gambar 22. Senayan City dilihat dari  
depan jalan**

### **AKSES**

Akses menuju pintu masuk utama dapat ditempuh dengan cara berjalan kaki di trotoar dari arah Plaza Senayan atau STC yang lokasinya berada di seberang bangunan ini, ataupun para pengunjung yang menggunakan mobil yang turun di area *drop-off*. Mereka yang berjalan kaki dan turun di area *drop-off* akan masuk melalui pintu masuk utama yang berada di bagian depan bangunan. Pintu masuk utama hanya digunakan sebagai akses masuk para pengunjung, sedangkan sebuah pintu lain digunakan sebagai pintu keluar yang terhubung langsung dengan area *pick up*, bagi para pengunjung yang sudah keluar dari gedung dan sedang menunggu kedatangan kendaraan yang akan menjemput mereka.

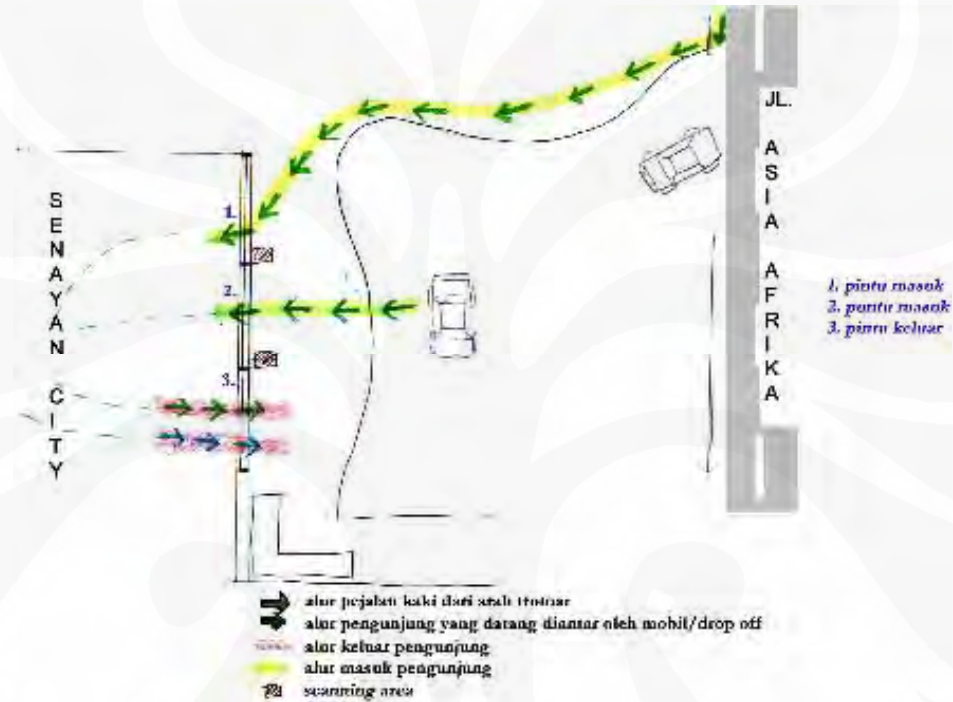


**Gambar 23. Area *Drop-off* Senayan City**



**Gambar 24. Menyebrang melalui  
*Zebra cross***

Walaupun demikian, pintu masuk pengunjung dan pintu keluar berbeda. Pintu masuk tempat kita memasuki bangunan hanya berfungsi sebagai pintu masuk dan tidak bisa digunakan sebagai pintu keluar. Untuk menjaga keamanan di area bangunan maka disediakan pintu khusus untuk keluar bagi pengunjung.



Gambar 25. Alur keluar masuk Senayan City

### III.b.1 Keamanan dan Batas Fisik

Pintu masuk dan keluar utama di Senayan City terdiri dari 3 buah pintu yaitu 2 buah pintu masuk dan 1 buah pintu keluar, dan pintu keluar tersebut hanya bisa diakses dari dalam. Ketiga pintu ini terletak berjejer di depan area pintu masuk utama. Pada pintu masuk 1 dan pintu masuk 2 terdapat pos pemeriksaan di berada di depannya.



**Gambar 26. Area pintu masuk utama Senayan City**

Dari gambar 3 di atas ini dapat dilihat posisi pintu masuk dan keluar. Pintu 1 dan 2 merupakan pintu masuk yang digunakan oleh pengunjung Senayan City yang datang dari arah pedestrian (pejalan kaki). Pengunjung yang datang dari arah seberang yaitu dari arah Plaza Senayan ataupun STC, berjalan mengikuti alur *pedestrian* yang ada dan masuk melalui pintu masuk 1, yang merupakan pintu terdekat dari arah *pedestrian*. Karena itulah antrian pada pintu masuk 1 dibuat horizontal untuk mengantisipasi antrian *scanning* bila sedang banyak pengunjung, sehingga tidak memenuhi area teras lobby.

Pintu masuk 2 biasa digunakan oleh pengunjung yang datang menggunakan kendaraan. Setelah mereka di turunkan/*drop-off* dari mobil, pengunjung langsung diarahkan ke pintu masuk 2 yang tepat berada di depan lokasi mobil biasa berhenti untuk menurunkan penumpang. Karena area *drop-off* dekat dengan pintu masuk 2 maka pengunjung yang menggunakan kendaraan lebih sering masuk melalui pintu ini. Selain itu area pintu masuk 2 memang dirancang lebih kecil dibanding dengan area pintu masuk 1, dengan disusunnya antrian untuk *scanning* vertikal. Dengan susunan secara vertikal, bila ada antrian panjang untuk menunggu giliran *scanning*, maka akan merambat ke tangga. Hal ini berbeda dengan antrian pintu masuk 1 yang dirancang berjejer secara horizontal.



Gambar 27. Pengunjung memasuki pintu masuk 1    Gambar 28. Pengunjung keluar dari pintu keluar

Pada lokasi kedua pintu masuk tersebut juga terdapat batasan atau *barrier* berupa *rail*. *Rail* tersebut berfungsi untuk membatasi area pintu masuk 1 dengan 2 agar tidak bisa dimasuki oleh orang melalui celah yang ada. Selain itu batasan *rail* tersebut juga menjadikan pintu masuk tersebut menjadi suatu area “khusus” karena berfungsi membatasi akses masuk siapapun. Dengan adanya *rail* pada area pintu masuk membuat pengunjung harus melewati proses scanning terlebih dahulu yaitu melalui *walking through detector* serta menjalani pemeriksaan barang bawaan pengunjung yang dilakukan oleh petugas yang berada disana. Ini merupakan satu-satunya akses masuk yang harus dilewati pengunjung untuk dapat memasuki bangunan ini. Untuk membuat area “khusus” pintu masuk, penerapan *rail* ini sangat berguna, karena *rail* inilah yang membedakan area pintu masuk dengan pintu keluar. Pada area pintu keluar tidak terdapat *rail* atau elemen apapun yang terletak didepannya. Walaupun tidak ada *rail*, tetapi pengunjung juga tidak bisa masuk melalui pintu keluar, karena ada petugas pengawas yang terus berjaga dengan berdiri disamping pintu agar tidak ada pengunjung yang salah memasuki pintu.



**Gambar 29. Rail disekeliling pintu masuk**



**Gambar 30. Proses *Scanning* pada pintu masuk**

Adanya batas fisik membuat perasaan kepemilikan kita akan suatu area lebih terasa (Newman, 1963). Batasan fisik yang ada pada pintu masuk Senayan City, tidak hanya berupa *rail* yang membatasi jalur pintu masuk yang ada di area *scanning*, tetapi juga batasan lainnya berupa atap di sekitar pintu masuk yang menaungi para pengunjung. Dengan berada di bawah atap tersebut kita merasa masih di dalam teritori tersebut dan mendapat perlindungan dari pihak keamanan gedung. Keberadaan atap ini penting, terutama bagi para pengunjung yang memang sedang berada disana, baik yang sedang berdiri menunggu mobil mereka ataupun sedang duduk menunggu seseorang. Perasaan aman dan terlindungi terasa karena masih adanya batasan fisik, yang mempunyai pengaruh bahwa area tersebut masih dalam teritori wilayah, sehingga tidak merasa takut akan adanya ancaman dari pihak luar.

### **III.b.2 Keamanan dan Pengawasan (*surveillance*)**

Berdasarkan kategori pengawasan menurut Kelling dan Coles (1996), pengawasan yang ada di Senayan City tergolong pengawasan formal atau resmi dimana pengawasannya lebih terorganisir. Selain itu juga terdapat fasilitas keamanan, seperti *walking through detector* di depan kedua pintu masuk gedung ini. Alat *walking through detector* yang berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi senjata-senjata tajam atau bom untuk mengantisipasi bila ada orang-orang yang berniat melakukan tindak kejahatan. Dengan adanya *walking*



*through detector* ini, orang-orang yang berada didalam bangunan ini merasa aman dari kejahatan manusia. Artinya bila ada yang membawa senjata tajam atau alat-alat berbahaya lainnya sudah terdeteksi terlebih dahulu oleh alat tersebut. Begitu juga dengan barang bawaan yang dibawa oleh pengunjung, harus diperlihatkan terlebih dahulu kepada petugas sebelum melewati *walking through detector*.

Selain penggunaan *walking through detector*, area masuk Senayan City juga diawasi oleh petugas keamanan bersenjata yang mengawasi orang-orang berlalu lalang di depan area pintu masuk. Petugas kepolisian tersebut ditempatkan di sebelah pintu masuk, yaitu berdekatan dengan para petugas yang memeriksa barang bawaan pengunjung. Jadi selain para petugas memeriksa para pengunjung yang ingin masuk, juga terdapat para petugas kepolisian yang siap berjaga-jaga jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.



**Gambar 31. Petugas keamanan bersenjata yang sedang mengawasi pengunjung yang sedang menjalani proses *scanning*.**

Dengan adanya area *scanning* yang terletak di depan pintu masuk membuat keamanan pada gedung ini lebih terjamin, ditambah dengan banyaknya petugas keamanan yang berjaga dan mengawasi di sekitar pintu masuk.

Pengawasan oleh para petugas yang berjaga dan juga adanya perlengkapan untuk mendeteksi senjata tajam di depan pintu masuk juga mengurangi rasa takut pengunjung terhadap ancaman tindakan kejahatan. Karena pengunjung merasakan bahwa mereka akan dilindungi oleh pihak keamanan gedung dan

juga merasa bahwa gedung ini terlihat aman dengan adanya pengawasan tersebut. Dengan begitu situasi di gedung ini sesuai dengan pendapat Newman (1963), bahwa pengawasan memberikan efek yang mengurangi rasa takut atau cemas karena berada di lokasi tertentu.

### **III.b.3 Pengawasan dan kontrol**

Pengawasan berupa kontrol petugas bagi pengunjung yang masuk dan keluar pada pintu masuk membuat orang-orang tidak sembarangan dalam bertindak. Dengan adanya petugas yang mengawasi gerak-gerik para pengunjung yang datang membuat orang-orang akan berhati-hati dalam bertindak, terutama karena kita telah berada di dalam teritori Senayan City. Kontrol ini yang membuat kita menyadari tindak tanduk apa yang pantas kita lakukan dan apa yang tidak. Hal ini sesuai dengan pendapat Nagel (dalam Madanipour, 2003), *“The boundary between what we reveal and what we do not, and some control over that boundary, are among the most important attributes of our humanity”*.

### **III.b.4 Kualitas Keamanan**

Posisi pengawasan yang berada di area depan pintu masuk utama berhadapan dengan jalan raya juga mempunyai makna. Bila terjadi sesuatu yang mencurigakan dari arah jalan, maka akan terlihat lebih dahulu oleh para petugas keamanan yang berjaga di area pintu masuk. Dengan begitu ancaman dari pihak luar (jalan) bisa dicegah oleh para petugas sebelum masuk ke area Senayan City, sehingga dengan demikian keamanan pengunjung pun lebih terjamin.

Hal ini sesuai dengan pendapat Jacobs (1961) mengenai kualitas keamanan pada gedung yang terletak di tepi jalan bahwa “Harus ada pengawasan di jalan, pengawasan dari apa yang kita sebut pemilik yang sebenarnya dari jalan tersebut. Bangunan di tepi jalan harus mempunyai perlengkapan untuk

menangani “*strangers*” dan menjamin keamanan dari penduduk dan “*strangers*”, sehingga harus difokuskan ke jalan.



**Gambar 32. Pengawasan keamanan pada *entrance* yang menghadap ke jalan.**

### **III.b.5 Keamanan dan Teritorial**

Saat pengunjung sudah berada dalam area *entrance*, seperti sudah berada dalam area pedestrian yang menuju pintu masuk, maka mereka akan merasa aman karena sudah memasuki area yang berbeda, yaitu teritori dari Senayan City. Dengan berada dalam teritori Senayan City, maka pengunjung tidak perlu merasa khawatir dengan adanya tindak kejahatan. Hal ini disebabkan teritori ini adalah milik kekuasaan Senayan City, dimana kendali kontrol kekuasaan atas area ini sepenuhnya milik Senayan City, dan bukan orang lain yang tidak mempunyai kuasa akan area tersebut.

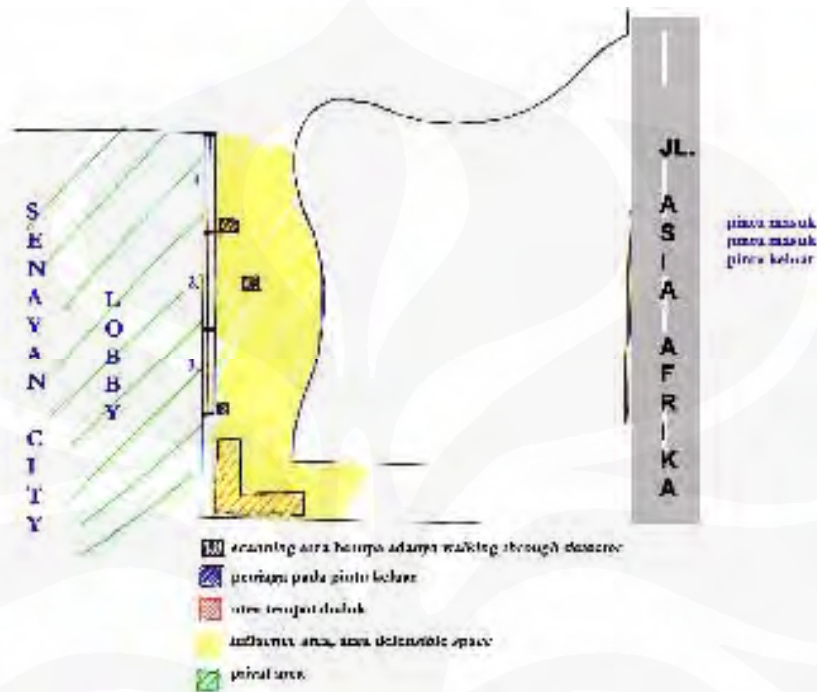
Habraken (2000), mengatakan bahwa pengendalian ruang atau tempat adalah kemampuan untuk mempertahankan ruang atau tempat terhadap gangguan yang tidak dikehendaki. Sesuai dengan pendapat tersebut maka sejak pengunjung menginjakkan kaki di teritori senayan city, maka mereka telah memasuki teritori yang berbeda, dimana pihak Senayan City akan berperan mencegah segala macam gangguan yang akan masuk ke dalam teritorinya.

### III.b.6 Keamanan dan Privasi

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya privasi dapat diperoleh dengan membatasi akses. Adanya *railing* dan *walking through detector* yang dipasang di depan pintu masuk menciptakan kontrol keamanan terhadap pengunjung yang datang dan membuat area masuk ini terasa lebih privat. Dengan adanya kontrol terhadap *area entrance* dengan cara memberi batas fisik tersebutlah sebuah privasi dapat terbentuk, seperti yang disebutkan oleh Carmona (2003).



Gambar 33. *Railing* dan *Walking through detector* sebagai pembentuk privasi.



Gambar 34. Layout area pintu masuk dan daerah *influenzenya*.

Dengan adanya akses yang teratur dan jelas - seperti yang terdapat di pintu masuk Senayan City - dapat meningkatkan keamanan, karena dengan begitu pengawasan akan lebih mudah dilakukan oleh petugas. Pengunjung yang ingin masuk dan keluar tidak akan bercampur, dan pengawasan yang lebih cermat pun bisa dilakukan.

Adanya pengendalian akses (*access control*) mampu memperkecil kemungkinan terjadinya tindak kejahatan, sebagaimana teori yang dijelaskan oleh Rahadi dan Hindarto, 2008, "Pengendalian akses secara alami akan memberi batas akses dan meningkatkan penjagaan/pengawasan alami terhadap kemungkinan adanya gangguan penjahat, terutama pada area dimana mereka tidak akan dengan mudah diamati".

### **III.b.7 Bentuk Akses**

Membandingkan kasus Senayan City dengan bentuk-bentuk akses yang dikemukakan oleh Carmona (2003), dapat disimpulkan bahwa bentuk akses di pusat perbelanjaan ini lebih cenderung ke bentuk visual, walaupun tidak sepenuhnya sesuai dengan definisi yang diberikan. Hal ini disimpulkan karena di Senayan City keamanan pada pintu masuk sangat ketat, dan akses yang tidak biasa dengan membedakan pintu masuk dan keluar dapat memberikan kesan bahwa keamanan gedung ini terjamin. Sebaliknya, keberadaan petugas keamanan dan pemeriksaan yang ketat membuat gedung ini terasa tidak ramah dan tidak menyambut para pengunjung yang datang.

Sementara menurut Carmona, definisi akses visual adalah apabila orang dapat melihat sebuah ruang sebelum memasukinya, maka mereka dapat menilai apakah mereka akan dapat merasa aman, disambut, dan nyaman disana.

### **III.b.8 Akses dan Area Eksklusi**

Senayan City merupakan salah satu *High Class mall* di Jakarta, yang tentunya barang – barang yang ada dipasarkan disini pun merupakan produk-produk dengan merek ternama dunia, sehingga memerlukan keamanan yang lebih ketat agar tidak terjadi tindak kejahatan terhadap aset yang ada. Adanya akses yang terbatas terhadap orang yang ingin masuk dan keluar membuat kontrol terhadap area masuk ini terasa eksklusif. Hal ini terutama terlihat dengan adanya perbedaan akses pintu masuk dan pintu keluar, yang membuat alur gedung ini lebih terkontrol. Pengurangan akses pada gedung ini pada intinya untuk menjaga barang-barang yang ada didalamnya sesuai dengan pendapat Carmona (2003) “...*reduce accessibility in order to control particular environments, often to protect investments*”.

### **III.b.9 Akses dan Privasi**

Sesuai dengan pendapat Gavison (dalam Madanipour, 2003) berikut ini, “*limited accessibility, with three independent but related components : secrecy (information known about an individual); anonymity (attention paid to an individual); and solitude (physical access to an individual)*”, maka dapat dilihat bahwa akses menuju pintu masuk utama Senayan City merupakan akses terbatas (*limited access*) dimana pintu keluar dan masuk tidak bisa dilewati secara bersamaan. Pintu utama yang harus melewati proses *scanning* juga membuat bangunan ini terkesan lebih *private*, karena berarti mereka yang bisa lolos dari proses inilah yang bisa memasuki bangunan ini. Disini terlihat bahwa adanya penjagaan keamanan di bangunan ini membuat kita merasa bukan berada di area publik lagi, walaupun bangunan ini adalah bangunan untuk umum.

### **III.b.10 Kesimpulan**

Dari analisis pada studi kasus ini dapat disimpulkan bahwa walaupun mall ini tergolong baru, tetapi mall ini langsung menerapkan sistem keamanan karena gedung ini dibangun pada saat kondisi sistem keamanan sudah dianggap kebutuhan utama dari dalam pengelolaan suatu gedung. Sehingga gedung ini hanya mengikuti apa yang banyak diterapkan oleh gedung-gedung lainnya, yaitu dengan memperluas area teritori, pengawasan dan juga kontrol.

	SENAYAN CITY
<b>AKSES</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbedaan akses dengan membedakan pintu , pengunjung yang masuk dan pengunjung yang keluar, agar pengawasan lebih terfokus antara pengunjung yang masuk dan keluar.</li> <li>- Akses <i>drop off/pick up</i> kendaraan pribadi hanya di pintu masuk utama, sedangkan akses <i>drop off/pick up</i> taxi berada di pintu masuk samping.</li> </ul>
<b>IMPLIKASI DALAM ARSITEKTUR</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya elemen tambahan berupa railing–railing di masing-masing pintu masuk. Agar pengunjung tidak sembarang masuk kecuali dari melewati pemeriksaan yang berada di depan pintu masuk.</li> <li>- Adanya penambahan fasilitas alat keamanan seperti <i>walking through detector</i> dan meja pemeriksaan.</li> </ul>



## BAB IV

### KESIMPULAN

---

Keamanan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Berbagai upaya dilakukan manusia untuk menciptakan keamanan di lingkungannya, termasuk di bangunan-bangunan publik. Baik di lingkungan dan sarana yang bersifat privat, semi privat maupun yang bersifat umum atau publik.

Mengingat keamanan merupakan prioritas utama dari pengelola suatu gedung, maka dilakukan berbagai perubahan untuk meningkatkan keamanan. Salah satu cara untuk meningkatkan keamanan suatu gedung adalah dengan pengendalian akses, terutama di pintu utama gedung. Adanya peningkatan keamanan seperti pengendalian akses tersebut merubah akses pola alur yang telah ada sebelumnya. Perubahan-perubahan tersebut dengan sendirinya memberikan implikasi terhadap elemen arsitektur suatu bangunan.

Studi kasus yang disajikan di dalam skripsi ini melibatkan keamanan yang diterapkan pada dua gedung yang memiliki akses publik seperti perkantoran dan mal. Pada kedua studi kasus ini dapat dilihat bagaimana faktor keamanan menyebabkan perubahan pola alur pada akses menuju gedung, baik itu bagi pedestrian maupun kendaraan, yang seringkali mempengaruhi perubahan fungsi dan penampilan gedung.

Pada studi kasus pertama dalam peningkatan keamanan yang ada di World Trade Centre (WTC), kompleks Metropolitan, terdapat peralatan tambahan seperti *walking through detector* pada akses menuju gedung. Setelah itu terdapat penutupan pintu di bagian belakang gedung yang tadinya dapat digunakan sebagai akses untuk memasuki gedung sehingga akses hanya dapat dilakukan melalui pintu masuk yang berada di bagian depan gedung. Perubahan akibat peningkatan keamanan di gedung ini bukan saja terjadi pada penutupan pintu tetapi juga pada pemindahan area *drop off* yang tadinya dapat

dilakukan di halaman depan gedung yang memiliki akses langsung menuju lobby. Halaman depan tersebut kini diubah menjadi area pedestrian dan tertutup bagi kendaraan. Area *drop off* dipindahkan ke sisi kiri dan kanan gedung yang juga dijaga oleh anggota satuan keamanan gedung. Dari segi elemen arsitektur perubahan terlihat dari area menuju lobby yang tadinya terbuka bebas kini dibatasi oleh pagar besi sehingga menciptakan ruang .

Untuk kasus Senayan City, yang merupakan sarana publik yang berfungsi sebagai pusat perbelanjaan, pintu masuk utama bagi pengunjung dibuat berbeda pada penerapan fungsinya. Alur masuk pengunjung dipisahkan menjadi dua bagian yaitu alur masuk dan alur keluar. Pengunjung harus keluar melalui pintu keluar yang telah ditentukan khusus bagi pengunjung yang ingin keluar dari mal tersebut. Akses satu arah ini merupakan salah satu cara agar pengawasan keamanan tetap terjaga dan terfokus. Mengingat fungsinya sebagai sarana masyarakat luas serta luasnya gedung, akses tidak hanya terdapat di bagian depan gedung tetapi juga di sisi kanan gedung sebagai *drop off* pengunjung yang menggunakan taksi. Pintu masuk inipun dilengkapi dengan peralatan keamanan, yaitu dengan pemasangan alat *walking through detector* yang berada di depan setiap pintu masuk.

Berdasarkan kedua studi kasus tersebut, dapat kesimpulan bahwa saat ini keamanan menjadi fokus yang utama dalam pengelolaan gedung, baik yang sifatnya semi privat seperti bangunan kantor atau publik seperti pusat perbelanjaan. Peningkatan keamanan yang terkait dengan adanya issue keamanan dapat memberikan perubahan bagi ruang arsitektur suatu bangunan. Perubahan ruang tersebut memberikan pengaruh pada implikasi disain suatu gedung. Implikasinya dapat dilihat dari perubahan fungsi atau tampilan elemen-elemen arsitektur gedung maupun aksesnya.

Perubahan- perubahan yang ada di bangunan-bangunan tersebut erat kaitannya dengan faktor pengawasan, area kontrol, teritori, privasi dan juga batasan fisik.

Faktor-faktor tersebutlah yang mempengaruhi perubahan pada ruang arsitektur area pintu masuk utama. Penutupan akses, peningkatan privasi dengan batas-

batas fisik merupakan salah satu contoh dari perubahan ruang arsitektur pada bangunan.

Perubahan pada ruang arsitektur biasa terjadi pada ruang transisi atau peralihan. Ruang transisi atau peralihan adalah ruang yang menghubungkan area publik dengan semi privat/privat, dan contoh ruang transisi dalam studi kasus ini adalah *entrance* area. Di ruang transisi ini pemilik bangunan sudah mulai melakukan pembatasan dengan cara memilih siapa yang berhak masuk ke dalam bangunan dan siapa yang tidak. Pada ruang ini peningkatan faktor keamanan sudah mulai diterapkan dan seringkali penerapan ini harus mengubah ruang arsitektur.

Dari pembahasan skripsi ini dapat ditarik implikasi untuk pembahasan selanjutnya, yaitu untuk mengetahui lebih lanjut perubahan-perubahan yang terjadi pada kasus *entrance* bangunan-bangunan lainnya. Perubahan ruang arsitektur yang ada pada suatu *entrance* harus dapat sesuai dengan fungsi *entrance* yang sebenarnya terkait isu keamanan dan aksesibilitas. Dengan demikian isu keamanan dapat diintegrasikan dalam rancangan arsitektur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carmona, T. et al (2003). *Public Places – Urban Spaces: The dimensions of Urban Design*. Burlington: Architectural Press.
- Ellin, N. (1997). *Architecture of Fear*. New York: Princeton Architectural Press.
- Endarmoko, E. (2006). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Habraken, N.J. (1998). *The structure of ordinary: Form and Control in the Built Environment*. Cambridge: The MIT Press.
- Jacobs, J. (1961). *The Death and Life of Great American Cities*. New York : Vintage Books.
- Kelling, G. & Coles, C. (1996). *Fixing Broken Windows: Restoring Order And Reducing Crime In Our Communities*. New York : Touchstone.
- Lang, J. (1987). *CREATING ARCHITECTURAL THEORY, the role of the behavioral sciences in environment design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Lyon, B. (2001). *Surveillance Society: Monitoring Everyday Life*. Philadelphia: Open University Press.
- Madanipour, A. (2003). *Public and Private Spaces of The City*. New York: Routledge.
- Newman, O. (1973). *Defensible Space; Crime Prevention Through Urban Design*. New York: Macmillan Pub Co.
- Oxford University. (2003). *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Oxford University Press.

Sheflen, A. E. (1976). *Human Territories: how we behave in space-time*. Prentice Hall.

White, A. (2006). *The Forbidden City*. Hong Kong: London Editions Shanghai Co. and Scala Publishers.

<http://www.merriam-webster.com/dictionary/safety> ( 3 November 2008)

[http://www.oksolar.com/cctv/wireless\\_cameras.htm](http://www.oksolar.com/cctv/wireless_cameras.htm) ( 21 September 2008)

<http://astudioarchitect.com/2008/08/peningkatan-keamanan-dengan-disain.html> ( 4 Oktober 2008)

<http://www.crime-expert.com/apartments.htm> (23 November 2008)

<http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0210/21/metro/apen17.htm> ( 22 September 2008)

<http://www.detiknews.com/index.php/detik.read/tahun/2008/bulan/06/tgl/04/time/180159/idnews/950520/idkanal/10> ( 5 Oktober 2008)

[http://www.komishukum.go.id/konten.php?nama=Artikel&op=detail\\_artikel&id=135](http://www.komishukum.go.id/konten.php?nama=Artikel&op=detail_artikel&id=135) (5 Oktober 2008)

<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0308/08/sh05.html> ( 6 Oktober 2008)

[http://en.wikipedia.org/wiki/Crime\\_prevention\\_through\\_environmental\\_design](http://en.wikipedia.org/wiki/Crime_prevention_through_environmental_design) (15 November 2008)

<http://www.buildings.com/Articles/detail.aspx?contentID=5129> (1 Januari 2009)